

SITUS LANGKANANGGE

(Suatu Studi Permukiman)



PERPUSTAKAAN PUSAT UNIV. HASANUDDIN	
No. Terbitan	16-04-96
Judul	f - Sistem
Kategori	2.118,
Tempat	Wakling
No. Registrasi	9617-04-060
No. Kios	

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada
Jurusan Sejarah dan Arkeologi Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin

Oleh

NETTY NIRMALA

Nomor Pokok : 89 07 059

**FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
UJUNG PANDANG**

1995



UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SASTRA

Sesuai dengan surat tugas Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin nomor : 1850/PT04.H5.FS/C/1995 tanggal 9 November 1995 dengan ini menyatakan menerima dan menyetujui skripsi ini.

Ujung Pandang, 10 Desember 1995

Pembimbing Utama

(Drs. Baharuddin Batalipu)

Pembantu Pembimbing

(Drs. Akin Duli)

Disetujui untuk diteruskan
Kepada Panitia Ujian Skripsi

Dekan,

ub. Ketua Jurusan Sejarah dan Arkeologi
Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin

(Drs. Daud Limbugau S.U.)

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS SASTRA

Pada hari ini, Kamis, tanggal 21 Desember 1995, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi dengan judul :

SITUS LANGKANANGGE
(Suatu Studi Permukiman)

Dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra Jurusan Sejarah dan Arkeologi pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Ujung Pandang, 21 Desember 1995

Panitia Ujian Skripsi :

- | | |
|-----------------------------|------------|
| 1. Drs. Harun Kadir | Ketua |
| 2. Drs. Daud Limbugau S.U. | Sekretaris |
| 3. Dra. Ny. Ida S. Harun | Anggota |
| 4. Drs. Suriadi Mappangara | Anggota |
| 5. Drs. Baharuddin Batalipu | Anggota |
| 6. Drs. Akin Duli | Anggota |

ABSTRAK

Situs Langkanangge merupakan bagian dari sisa-sisa kehidupan manusia pada masa lampau yang pernah hidup di daerah Cabbeng'E Soppeng. Bukti-bukti kuat yang mendukung bahwa mereka pernah melakukan aktivitas hidup terutama dari sebaran artefak yang ditemukan seperti kompleks makam, lumpang batu, gerabah dan keramik.

Sisi keragaman kehidupan tersebut dicerminkan kuat pada penempatan artefak, fungsi dan hubungan yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya. Berdasarkan dari temuan gerabah yang cukup banyak dan temuan keramik membuktikan bahwa situs ini dihuni secara intensif. Penempatan makam pada lahan datar di daerah ketinggian menempati posisi terluar atau dianggap batas situs merupakan satu cara pandang untuk merealisasikan konsepsi hidup alam arwah di satu pihak dan konsep keduniawian di pihak lain.

Pola permukiman situs Langkanangge mengikuti kenampakan bentang lahan lereng, lembah kecil dan dataran, memperlihatkan pola memusat dan memanjang. Pola ini dengan ditandai dari sebaran artefak gerabah dan keramik yang ditemukan sepanjang permukaan areal situs. Sistem pemukimannya didasarkan atas latar belakang ideologi dan teknologi tradisional yang mengakibatkan terjaminnya keseimbangan lingkungan. Sedang masa penghunian situs ini dapat diamati dengan pendekatan historis atau latar belakang sejarah daerah Soppeng.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa dengan segala petunjuk dan bimbingan-Nya yang disertai dengan dukungan dari berbagai pihak, sehingga penulisan karya ilmiah ini dapat tersusun sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi bidang Arkeologi Jurusan Sejarah dan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Rampungnya penulisan karya ilmiah ini adalah berkat bantuan dari berbagai pihak yang sangat berperan dalam membantu penulis, sejak duduk dibangku kuliah hingga memulai penelitian sampai dengan persiapan-persiapan menjelang pengujian karya ilmiah ini, baik bantuan berupa materi maupun bantuan moral.

Untuk itu tidaklah berlebihan kiranya jika penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian karya ilmiah ini, terutama kepada :

1. Ayahanda H. Soetan Madhras dan Ibunda H. Chamsiah M. yang telah banyak memberikan dorongan dan bantuannya, baik dari materi maupun moral serta doanya selama masa pendidikan penulis, dan juga kepada saudara-saudariku Ira, Eli, Linda, Yeni, Iin, Dewi, Mas Narto, Mas Adit, Ajo Massel, serta keponakanku Ryan, Revi, Rifki dan Farah, atas doa restu dan pengorbanan buat semua keluhan penulis.

2. Bapak Prof. Nadjamuddin, M.Sc, selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
3. Bapak Drs. Daud Limbugau, S.U., selaku Ketua Jurusan Sejarah dan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
4. Ibu Prof. Dra. Ny. Marrang Farranean, M.S., selaku Penasehat Akademik penulis di Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
5. Bapak Drs. Baharuddin Batalipu dan Bapak Drs. Akin Duli, selaku pembimbing utama dan pembimbing kedua dalam penyusunan karya ilmiah ini.
6. Bapak Drs. Iwan Sumantri (yang sekarang ini sedang menyelesaikan program magisternya) dan Bapak Drs. Najemain sebagai pengajar yang telah memberikan bantuan dan saran-saran yang diberikan penulis selama perkuliahan.
7. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Sejarah dan Arkeologi yang telah memberikan ilmunya yang bermanfaat bagi penulis dengan rasa tanpa pamrih.
8. Sahabat-sahabatku khususnya St.Fatimah, Citra Andira, Eva Lidya, Rafika Basir, Agnes L., Nadira, Nilawati, Marla T., Berkah Suryanto, Agung P., Muh. Ramli, Muh. Ilham, Suardi G., Tanwir L., Jeni M., dan Asrul S.
9. Rekan-rekan mahasiswa dalam IMAI Kom. Unhas teruntuk Fatmawati, Paradhiba cs, A. Sahirul A., A. Salam, Jamin, Nasrullah A., Muh. Nur, Muh. Ikhsan A., dan seluruh mahasiswa yang tergabung dalam IMA Unhas yang ter-

sayang dan yang tidak dapat penulis sebut satu persatu atas kerukunan dan keakraban bersama penulis dalam pergaulan dunia kampus.

10. Bapak Anwar Akib di Soppeng yang banyak membantu penulis dalam pengambilan data.
11. Semua pihak yang jauh di sana yang tidak dapat penulis sebut satu persatu yang telah memberikan bantuan dan bimbingannya selama ini.

Akhirnya penulis hanya berharap semoga Allah SWT. yang dapat membalas semuanya. Amin Ya Rabbul Alamin.

Ujung Pandang, Desember 1995

Penulis,

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	6
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Batasan Masalah	10
1.4 Tujuan Penelitian	11
1.5 Kerangka Teoritis	12
1.6 Metode Penelitian	14
BAB II BEBERAPA ASPEK TENTANG SOPPENG	18
2.1 Keadaan Geografis dan Demografis	18
2.2 Keadaan Geologis	21
2.3 Latar Belakang Sejarah	23
BAB III STRATEGI PENELITIAN DAN HASIL PEROLEHAN DATA	26
3.1 Profil Situs	26
3.2 Strategi Perolehan Data	28
3.3 Deskripsi Temuan Situs Langkanangnge	33
3.3. 1 Fragmen Gerabah dan Keramik Asing ...	33



3.3.2 Jenis-jenis Gerabah dan Keramik Asing	
3.3.3 Lumpang Batu	50
3.3.4 Kompleks Makam Petta Salaonro	50
3.4 Analisis	53
3.4.1 Analisis Artefaktual dan Sebarannya	53
3.4.2 Analisis Ruang	58
3.4.3 Analisis Lokasional	59
BAB IV PERMUKIMAN SITUS LANGKANANGGE	64
4.1 Adaptasi Manusia Dengan Lingkungan	64
4.2 Gerabah dan Keramik Asing Sebagai Indikator Pemukiman	71
4.3 Kronologi Situs	77
4.4 Sistem dan Pola Pemukiman Situs Langkanangge	81
BAB V PENUTUP	84
5.1 Kesimpulan	84
5.2 Saran-saran	86
DAFTAR INFORMAN	88
DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN PETA	
LAMPIRAN GAMBAR	
LAMPIRAN FOTO	

BAB I

PENDAHULUAN

Di beberapa tempat di Indonesia yang telah diadakan penelitian masalah permukiman, pada umumnya mengandalkan data-data arkeologis sebagai alat analisis utamanya. Di samping mempertimbangkan variabel lingkungan sebagai unsur analisisnya.

Persebaran peninggalan arkeologi dalam studi permukiman dapat berupa struktur bangunan (rumah, tempat ibadah, kolam, sumur dan sebagainya), fragmen keramik, fragmen gerabah dan benda-benda lainnya. Namun dalam berbagai penelitian tersebut, unsur gerabah kadang-kadang menjadi variabel yang dominan, termasuk dalam memberikan asumsi yang berkenaan dengan peranan gerabah dalam masyarakat Indonesia.

Artefak gerabah adalah benda dari tanah liat yang telah dikenal manusia sejak zaman prasejarah. Pada masa manusia mulai hidup bercocok tanam dan tinggal menetap, kebudayaan dan peradaban berkembang pesat. Cara hidup menetap secara bersama-sama di suatu perkampungan, menyebabkan bertambahnya kebutuhan hidup yang harus ditata bersama. Teknologi untuk menghasilkan benda-benda keperluan sehari-hari mulai ditingkatkan, antara lain cara membuat wadah dari tanah liat. Sebelum manusia mengenal wadah dari tanah liat, kebutuhan mereka akan wadah-wadah dari bahan organik itu masih tetap dipakai sampai sekarang, walaupun

barang-barang dari tanah liat telah dapat dibuat (Rangkuti, 1991:2-3).

Penyelidikan arkeologis membuktikan bahwa benda-benda gerabah mulai dikenal pada masa bercocok tanam. Bukti-bukti tersebut berasal dari Kendenglembu (Banyuwangi), Klapadua (Bogor), Serpong (Tangerang), Kalumpang dan Minanga Sipakka (Sulawesi Selatan) dan daerah sekitar bekas danau Bandung. Dari temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa teknik pembuatan gerabah dari masa bercocok tanam masih sangat sederhana. Segala sesuatunya masih dikerjakan dengan tangan. Penggunaan tatap batu dan roda pemutar yang dikenal pada masa perundagian pada tingkat permulaan, belum banyak bukti-buktinya, kecuali beberapa temuan dari Tangerang dan sekitar bekas danau Bandung.

Teknologi pembuatan gerabah di Indonesia pada masa bercocok tanam tingkatnya tidak setinggi teknologi yang dikenal di daratan Asia Tenggara, misalnya Malaysia, Thailand, Cina, Taiwan dan Jepang. Di tempat-tempat tersebut pada masa yang sama telah dikenal penggunaan roda pemutar dan pemakaian tatap yang dibalut dengan seutas tali atau diukir dengan bermacam pola yang menghasilkan benda-benda gerabah berhias pola tali dan pola lainnya.

Penyelidikan Van Heekeren pada tahun 1941 dan R.P. Seejone pada tahun 1969 di Kendenglembu, menemukan sejumlah fragmen gerabah tak berhias yang memperlihatkan warna merah yang dipoleskan pada permukaan luarnya. Fragmen

gerabah ini ditemukan bersama-sama dengan sejumlah fragmen beliung, beliung setengah jadi, batu asahan dan sejumlah besar pecahan yang mungkin berfungsi sebagai alat. Bentuk gerabah Kendenglembu sederhana sekali berupa fragmen bibir dan pecahan badan dari periuk yang bentuknya membulat dengan bibir melipat luar. Dari bentuk yang semacam ini diduga bahwa gerabah itu dibuat oleh sekelompok masyarakat tani dalam hubungan sosial ekonomi dan kegiatan ritual.

Dari Klapadua hampir sebagian besar permukaan gerabah-nya telah terkikis sehingga pola hias yang pasti tidak diketahui. Dari temuan gerabah di tempat ini diperkirakan pernah tinggal suatu masyarakat yang juga menghasilkan alat-alat beliung persegi. Bentuk gerabah di Klapadua ini diperkirakan berupa periuk, cawan dan pedupaan.

Di Sulawesi Selatan juga terdapat peninggalan gerabah yang dinilai pembuatannya berasal dari masa bercocok tanam dan ditemukan bersama-sama dengan beliung dan kapak yang diupam, yaitu di Kalumpang dan Minanga Sipakka. Menurut Callenfels seperti yang dikutip oleh Soejono, bahwa gerabah Kalumpang dapat dibedakan atas dua periode, yaitu periode bercocok tanam dan periode belakangan. Yang tergolong masa bercocok tanam adalah gerabah polos dan berhias dengan pola garis-garis pendek sejajar dan pola lingkaran. Sedangkan yang berhiaskan pola-pola geometris digolongkan pada masa perundagian yang mempunyai persamaan dengan gerabah Kompleks Sa-hyunh di Indocina (Soejono, 1975:175-177).

Dari Minanga Sipakka dilaporkan temuan gerabah bersama-sama dengan kapak lejong dan alat pemukul kulit kayu dari batu. Gerabah dari tempat ini ada yang polos dan ada yang berhias gores dengan pola-pola lingkaran, segitiga, belah ketupat dan disusun dalam komposisi pita-pita horisontal sekeliling badan.

Dari bekas dahau Bandung gerabah dikumpulkan oleh De Jong dan Von Koeningswald tahun 1930-1935. Gerabah ini berukuran tebal dan umumnya berwarna merah. Pola hiasnya berupa goresan pola sisir dan pola tali yang dipoles dengan warna merah pada permukaan luarnya. Gerabah ini ditemukan bersama-sama dengan pecahan obsidian, batu api, kursora dan sisa-sisa tuangan besi (Soejono, 1975:175-179).

Dalam sejarah umat manusia yang sangat panjang dan dalam perjalanannya itu, telah dicapai berbagai kemajuan, baik itu mencakup sistem sosial, ekonomi, agama dan sebagainya. Salah satu kemajuan pesat yang dicapai oleh manusia adalah timbulnya pola hidup berkeolompok pada suatu tempat secara menetap (sidenter) dalam waktu lama. Bertempat tinggal dalam waktu yang lama ini menimbulkan kesempatan-kesempatan kepada masyarakat untuk menciptakan perkakas dan peralatan untuk kemudahan hidup. Kesempatan yang tersedia itu mengikatkan pula lahirnya kecakapan individu dan kelompok dalam mengembangkan teknologi di bidang pertanian, perburuan, penjinakan hewan, pemilihan lokasi

pemukiman yang baik serta hal-hal lain seperti penciptaan senjata, perkakas dan wadah untuk menampung sesuatu. Kadang-kadang dalam mengamati kehadiran manusia masa lalu itu, perkakas dan peralatannya menjadi obyek analisis yang menentukan, misalnya dalam usaha merekonstruksi pola pemukimannya. Peralatan rumah tangga pada awalnya terbuat dari tanah liat dan ditemukan dalam bentuk fragmentaris dan setelah direkonstruksi dapat diketahui jenisnya seperti tempayan, periuk, wajan, kendi dan sebagainya.

Dalam konteks arkeologi peninggalan-peninggalan yang berasal dari tanah liat ini biasanya mencirikan sisa-sisa kehidupan menetap secara teratur dan terorganisir., termasuk dalam sistem sosial, ekonomi dan keagamaan. Guna melihat lebih jauh dan teliti secara khusus, maka terdapat satu bidang kajian dalam ilmu arkeologi yang disebut dengan arkeologi pemukiman (settlement archaeology). Studi arkeologi pemukiman adalah pengkhususan dari arkeologi ruang (spatial archaeology).

Di Indonesia sekarang, studi ini terasa berada dalam tingkat embrional (jika dipandang dari kemajuan studi ini di negara yang biasa dijadikan acuan), meskipun dalam dasawarsa terakhir beberapa ahli arkeologi Indonesia sudah mewarnai penelitiannya dengan gagasan-gagasan yang ada dalam studi arkeologi pemukiman. Sekedar sebagai contoh dapat dikemukakan di sini penelitian-penelitian yang dilakukan oleh Hasan M. Ambary mengenai kota Banten Lama (1980), Soetjami

Satari mengenai kota Trowulan (1980), Nurhadi tentang pemukiman Giri (1983), Bambang Budi Utomo tentang pemukiman di tepi Sungai Batanghari (1983), Chr. Sonny Wibisono tentang pola pemukiman di Pulau Selayar (1984) dan Nurhadi Rangkuti tentang pemukiman di Caruban (1986). Selain itu Ph. Subroto (1985) telah pula berusaha untuk mentransformasikan pengetahuan teoretis studi permukiman yang umum dilakukan di luar Indonesia ke dalam khasanah pemikiran arkeologi di negara kita (Mundardjito, 1991: 161-162).

1.1 Latar Belakang Masalah

Semenjak manusia meningkatkan dirinya dari penghidupan pertanian dan memerlukan hubungan dengan kelompok lain dalam masyarakat untuk mencari penghidupan di luar lapangan pertanian, mulailah manusia membentuk kelompok baru yang sifatnya lebih heterogen. Kelompok-kelompok ini bermukim di suatu lingkungan yang kompleks serta menimbulkan berbagai masalah yang menyangkut aspek permukiman.

Menurut Finch dan Terewartha seperti yang dikutip oleh Kusumahartono pengertian permukiman (settlement) adalah sebagai berikut :

"....., sebuah kata yang mengacu atau menunjukkan karakteristik atau ciri khas kelompok masyarakat dalam melakukan aktivitas bersama menciptakan atau menghasilkan fasilitas berupa bentuk bangunan dan struktur jalan yang disediakan oleh masyarakatnya (Bintarto, 1977: 92 ; Kusumahartono, 1991:30).

Dalam pengertian ini dapat diterangkan lebih lanjut bahwa rumusan mengenai permukiman tidak terlepas dari adanya :

bekas struktur bangunan ataupun bekas jalan yang ditemukan. Adapun situasi dan sifat hubungan di antara lokasi tempat tinggal sekelompok manusia dengan daerah lain di sekitarnya merupakan faktor utama pembentukan karakter dari pemukiman yang bersangkutan (Kusumohartono, 1991:30).

Istilah pemukiman dan permukiman sangat berbeda pengertiannya sesuai dengan konteksnya, walaupun dalam bahasa Inggrisnya dipakai istilah yang sama yaitu settlement. Istilah pemukiman mengacu kepada tempat orang bermukim yang secara fisik dapat dilihat mata, sedangkan istilah permukiman mengacu kepada hal-hal yang berkenaan dengan pemukiman, sehingga istilah permukiman lebih luas pengertiannya daripada pemukiman. Dalam tulisan ini, dari kedua pernyataan settlement tersebut akan dipergunakan bergantian sesuai dengan konteks kalimatnya.

Arkeologi permukiman suatu studi tentang persebaran okupasi dan kegiatan manusia, serta hubungan-hubungan di dalam satuan ruang, dengan tujuan memahami sistem teknologi, sistem sosial dan sistem ideologi dari masyarakat masa lalu. Dari definisi ini ada tiga ciri pokok studi permukiman yaitu persebaran, hubungan dan satuan ruang serta asumsi dasar yang melatarinya (Mundardjito, 1991:163).

Dalam perkembangan studi permukiman para ahli arkeologi menganalisis pola persebaran dan hubungan yang oleh Clarke dibagi tiga tingkat seperti dikutip oleh Mundardjito sebagai berikut :



- (1) tingkat mikro, mempelajari pola persebaran dan pola hubungan di dalam sebuah bangunan,
- (2) tingkat semi-mikro atau menengah, mempelajari pola persebaran dan pola hubungan di dalam sebuah situs, dan
- (3) tingkat makro, mempelajari pola persebaran dan pola hubungan di dalam sebuah wilayah.

Dalam tingkat mikro pola yang dipelajari berkenaan dengan persebaran dan hubungan antar ruang di dalam satu bangunan serta hubungan antar unsur-unsur bangunan dengan komponen-komponen lingkungan alam. Dalam tingkat semi mikro dipelajari persebaran dan hubungan antar bangunan dalam sebuah situs serta persebaran dan hubungan antar bangunan dengan kondisi dan sumber daya alam. Sedangkan tingkat makro dipelajari persebaran dan hubungan antar situs di dalam satu wilayah serta persebaran dan hubungan antar situs dengan kondisi lingkungan dan sumber daya alam (Mun-dardjite, 1991:163-164).

Dalam kesempatan ini penulis mencoba menerapkan salah satu strategi penelitian dalam studi permukiman terhadap situs yang mengandung artefak berindikasi permukiman. Situs yang dimaksud adalah situs Langkanangge di Kabupaten Sep-peng. Di atas areal situs ini ditemukan sejumlah artefak berupa fragmen gerabah, fragmen keramik, lumpang batu dan kompleks makam. Data-data dari survei areal ini sudah ba-rang tentu terdapat beberapa masalah didalamnya, misalnya

tentang keberadaan artefak itu sendiri dan sebarannya di atas areal situs untuk menentukan pola pemukimannya.

1.2 Rumusan Masalah

Studi arkeologi permukiman di Sulawesi Selatan baru dalam tahap embrional atau belum mendapat tanggapan yang meluas, sehingga hasil yang dicapai belumlah memuaskan. Situs yang pernah diteliti dengan menggunakan pendekatan arkeologi permukiman adalah Kompleks Situs Selae di Pangkep oleh Ida S. Harun dkk. (1992), Situs Ajjarengge di Barru oleh Nadira (1994) dan Situs Pinggir Pantai Segeri Mandalle di Pangkep oleh Arni Amalia (1995).

Dalam kesempatan ini penulis mencoba memberikan rumusan masalah terhadap fenomena arkeologis yang dijumpai pada situs Langkanangge di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Seppeng. Pekek masalah yang diketengahkan ini mencoba mengamati kehadiran keramik lokal (gerabah) dan keramik asing sebagai indikator kuat adanya sistem bermukim dan menetap secara teratur pada situs tersebut. Variabel lain yang menguatkan asumsi ini adalah dengan ditemukannya kompleks kuburan kune dan lumpang batu yang terletak di atas areal situs, ←

Adapun rumusan-rumusan itu, adalah sebagai berikut :

- a. Faktor-faktor apa yang menyebabkan daerah tersebut dipilih sebagai tempat bermukim pada masa lampau.
- b. Mengapa upsur gerabah merupakan variabel dominan

- dalam sistem pemukiman pada situs Langkanangnge.
- c. Pada periode kapan situs tersebut intensif dipergunakan dan faktor-faktor apa yang menyebabkan ditinggalkannya.
 - d. Bagaimana pola dan sistem pemukimannya pada situs Langkanangnge berdasarkan sebaran dan variabel temuannya.

1.3 Batasan Masalah

Dapat dikatakan bahwa penelitian tentang studi permukiman di berbagai situs di Sulawesi Selatan masih perlu mendapat perhatian dan tanggapan yang mendalam. Khususnya yang berkaitan dengan pola dan orientasi pemukiman masyarakat Sulawesi Selatan pada masa lampau. Dalam hubungan ini dipandang perlu mempertajam beberapa segi yang berkaitan dengan penelitian pemukiman berupa strategi kerja dalam usaha pencapaian hasil maksimal, perbaikan teori dan pengajuan hipotesis berkenaan dengan sasaran penelitian.

Sperti halnya pada situs Langkanangnge di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng dalam usaha mengamatnya tentulah terdapat beberapa masalah sebagaimana yang dikemukakan terdahulu. Masalah yang dikemukakan itu adalah contoh bagaimana studi permukiman merupakan hal yang kompleks. Oleh karena itu masalah-masalah yang dirumuskan tersebut di atas masih dirasakan sangat luas maka dipandang perlu untuk memberikan batasan-batasan sebagai patokan dan orien-

tasi penulis dalam menjawab fenomena-fenomena arkeologis yang dijumpai sehubungan dengan variabel temuan. Demikian halnya dengan ansur dan atribut artefak yang berindikasikan pemukiman yang terdapat pada areal situs.

Batasan-batasan yang mencakup permasalahan ini adalah meliputi aspek teoritik yakni yang berkenaan dengan penggunaan beberapa teori yang berhubungan dengan studi permukiman. Sedang dalam usaha penetapan sebaran dan ekupasi dipilih studi tingkat semi mikro guna mempelajari pola persebaran dan hubungan di dalam situs. Untuk analisis yang berhubungan dengan strategi pemilihan tempat aktivitas dipergunakan beberapa pendekatan ekeologi. Sedang dalam usaha penentuan jenis aktivitas dipergunakan pendekatan tipeologi terhadap artefak gerabah dan keramik asing.

1.4 Tujuan Penelitian

Selain yang telah dijelaskan di atas, sehubungan dengan tujuan penelitian ini adalah untuk membuat gambaran rekonstruksi terhadap situs ini yang meliputi pola dan sistem pemukiman, jenis aktivitas dan aspek pemukiman lainnya untuk dijadikan bahan perbandingan dengan penelitian-penelitian terhadap beberapa situs yang serupa maupun berbeda. Tujuan lainnya adalah dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk mendereng penelitian yang lebih intensif mengenai pemukiman. Sedang tujuan khususnya adalah selain sebagai salah satu syarat

untuk menyelesaikan studi, juga sebagai ajang latihan untuk mempraktekkan teori dan metode yang selama ini diperoleh di perkuliahan.

1.5 Kerangka Teoritis

Berdasarkan pada sasaran dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi pada tingkat situs (satuan ruang tingkat mese) sebagai satuan pengumpulan dan perolehan datanya. Tujuannya adalah untuk menentukan batas situs, pola dan sistem pemukiman, kreneologi berdasarkan sebaran artefaknya, data historis dan kenampakan topografinya.

Sebagaimana diketahui bahwa tipe penelitian ini dalam studi arkeologi secara maksimal bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang parameter obyek penelitian, memperoleh gambaran tentang potensi dan permasalahan dalam penelitian situs, mendapatkan bahan yang cukup untuk perumusan masalah pada tipe penelitian deskriptif serta untuk menyempurnakan sekaligus mengembangkan hipotesis pada tipe penelitian eksplanatif (Gibben, 1984:79).

Pengeperasian rumusan masalah di atas, sebagai suatu arahan penelitian didekati dengan seperangkat asumsi tertentu. Asumsi pertama adalah bahwa luas situs secara herisental dicerminkan oleh sebaran artefak, kekerapan (frequency), kepadatan (density) dan keletakan temuan pendukung. Asumsi kedua bahwa pola permukiman masyarakat Sulawesi Se-

latannya pada masa lampau dapat diproyeksikan dengan keadaan sekarang, setidaknya terhadap sistem penempatan bangunan, struktur bangunan dan kecenderungan untuk menempati ruang yang tersedia.

Berdasarkan hal tersebut, maka dalam penelitian ini diterapkan tiga bentuk pendekatan, yaitu:

1. Pendekatan ekologi, yang bertujuan untuk melihat kemungkinan lingkungan sebagai faktor yang menentukan terhadap adaptasi manusia di atasnya. Lingkungan memiliki daya pendukung (*carrying capacity*) yang meliputi tingkat kesuburan, adanya sumber makanan dan pertimbangan keamanan. Dalam hal ini dipilih pendekatan model ekosistem (*ecosystem-based models: cultural ecosystemic*), yaitu suatu pendekatan dalam antropologi ekologi yang memandang bahwa organisasi sosial dan kebudayaan populasi sebagai adaptasi fungsional yang memungkinkan sejumlah populasi mengeksploitir lingkungan mereka tanpa melampaui daya dukung lingkungan tersebut. Namun pendekatan ini tidak sepenuhnya dianut, melainkan terbatas pada interaksi manusia sebagai eksploitir dengan lingkungan sebagai penyedia sejumlah pilihan (Ramelan, 1989:237). Pendekatan ekologi juga dimaksudkan untuk mengamati pola sebaran artefak gerabah dan keramik asing di atas lahan secara horisontal dengan mengemukakan suatu asumsi bahwa transformasi artefak sampai pada saat ditemukan sekarang, disangkutpautkan dengan keadaan topografi lahan yang

meliputi kemiringan, bukit dan dataran. Dalam hal ini diperhitungkan tingkat ketergangguan artefak itu oleh faktor-faktor tersebut, selain oleh faktor manusia dan faktor alam itu sendiri serta kecenderungan pola permukiman itu sendiri.

- b. Pendekatan historis, bertujuan untuk menganalogikan data artefaktual dengan data historis sebagai usaha untuk menentukan kronologi situs. Pendekatan ini lazim digunakan dalam studi arkeologi, terutama dalam tujuan sinkronisasi data arkeologis dan data historis.
- c. Pendekatan dengan analogi etnografi, mengingat data keramik (lokal dan asing) masih dipergunakan masyarakat-masyarakat tertentu sekarang, terutama untuk mengetahui fungsi-fungsinya.

1.6 Metode Penelitian

Lebih dari 30 tahun yang lalu studi mengenai permukiman sudah dianggap mantap dalam dunia arkeologi terutama sejak Gordon Willey menerbitkan hasil penelitiannya tentang pola permukiman prasejarah di Lembah Viru, Peru (Mundardjite, 1991:161). Setelah itu para peneliti dari sejumlah negara maju seakan-akan serentak berlemba menyelenggarakan penelitian permukiman di berbagai jenis situs, sehingga dalam beberapa masalah yang menyangkut sebab-sebab penghunian suatu wilayah demikian pula sebab-sebab ditinggalkannya dapat terjawab meskipun dalam segi-segi tertentu belum

rapatan, variasinya dan sebarannya. Areal pemetikan sampel (sampling unit) di atas situs ditetapkan seluas 100 x 100 meter. Pengambilan sampel didahului dengan survei pendahuluan sebagaimana dikemukakan di atas. Selain penentuan ukuran sampling unit, juga dilakukan survei dengan sistem random (acak) yang bertujuan untuk menentukan batas terluar situs, dengan mengamati indikator yang terjauh yang diasumsikan sebagai pusat pemukiman.

- ⊕ Pengukuran, penggambaran dan pemetaan temuan pendukung berupa kompleks makam dan temuan lumpang batu.
- Perekaman data non artefaktual yang meliputi karakter situs seperti ketinggian, agihan lahan, topografi, vegetasi dan fauna yang bertujuan untuk menemukan sejumlah korelasi tertentu sehubungan dengan pemukiman masa lalu.

e. Metode pengolahan data, dilaksanakan dengan cara menetapkan sejumlah asumsi dasar yang berkaitan dengan sistem dan pola pemukiman serta aspek yang mendukungnya.

Operasionalisasinya berlangsung sebagai berikut :

- Untuk kategori sebaran gerabah diasumsikan sebagai bekas-bekas aktivitas manusia di atas areal tersebut, yang berlangsung cukup lama dan mengalami depositasi pada suatu tempat atau bidang sebagai tempat terakumulasinya artefak gerabah. Jadi tempat terdeposisinya gerabah tersebut adalah sebagai menggambarkan pe-

la sebarannya.

- Gerabah dan keramik diklasifikasikan berdasarkan teknologi, tipeologi dan jenis untuk selanjutnya menentukan fungsi dan kegunaannya.
 - Sebaran gerabah dianalisis berdasarkan kerapatan dan kekerapan untuk menentukan intensitas penghuniannya dan pola permukiman.
- d. Interpretasi, mencakup akumulasi dari hasil pengolahan data melalui analisis artefaktual dan nonartefaktual untuk menentukan sejumlah asumsi, pola dan sistem permukiman. Interpretasi ini didukung pula oleh beberapa pendekatan ekelegis yang memiliki hubungan erat dengan sebab-sebab situs itu ditempati dan ditinggalkan dan mempergunakan data historis sebagai salah satu alternatif untuk menelusuri kemungkinan-kemungkinan lain sehubungan dengan dimukiminya dan ditinggalkannya situs tersebut.

BAB II

BEBERAPA ASPEK TENTANG SOPPENG

2.1 Keadaan Geografis dan Demografis

Kabupaten Soppeng adalah salah satu daerah tingkat II yang ada di Propinsi Sulawesi Selatan, terletak pada bagian tengah jazirah ini. Secara geografis Kabupaten Soppeng terletak antara $119^{\circ}40'$ dan $120^{\circ}5'$ BT serta $4^{\circ}8'$ dan $4^{\circ}30'$ LS. Luas daerah ini kurang lebih 1.500 km² dengan keadaan tanahnya berbukit-bukit seluas kurang lebih 700 km². Daerah ini berada pada ketinggian 60 M - 200 M dari permukaan laut (Soppeng dalam angka, 1988).

Watansoppeng sebagai ibukota Kabupaten Soppeng termasuk daerah perbukitan dan berada pada ketinggian 120 M dari permukaan laut. Jarak dari ibukota propinsi berkisar 173 kilometer yang dapat ditempuh melalui jalan poros Camba.

Secara administratif, Kabupaten Soppeng terbagi menjadi 5 wilayah kecamatan, yaitu :

- Kecamatan Lalabata Ibukotanya Watansoppeng,
- Kecamatan Marioriawa Ibukotanya Batu-batu,
- Kecamatan Marioriwawo Ibukotanya Takkalalla,
- Kecamatan Liliriaja Ibukotanya Cangadi,
- Kecamatan Lilirilau Ibukotanya Cabbenge.

Penduduk asli adalah Bugis dengan jumlah 239.000 jiwa, terdiri dari 114.000 jiwa laki-laki dan 125.000 jiwa perempuan.

puan. Mata pencaharian penduduk terutama bertani dan berkebun (78%), dengan hasil pertaniannya meliputi beras, jagung, kacang-kacangan, tembakau, coklat, kelapa dan lain-lain. Selebihnya merupakan pegawai negeri dan pedagang serta beberapa keterampilan lainnya (Soppeng dalam angka, 1988).

Seperti diketahui Kabupaten Soppeng terdiri dari 5 kecamatan, di mana lokasi situs Langkanangge terletak di Kecamatan Lilirilau. Kecamatan ini berada pada ketinggian di bawah 500 meter dari permukaan laut. Batas-batas administrasi Kabupaten Soppeng adalah :

- sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Wajo,
- sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Bone,
- sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Bone,
- sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Barru.

Luas Kecamatan Lilirilau kurang lebih 199 km², terdiri dari beberapa desa dan kelurahan. Dalam wilayah kecamatan ini terdapat sungai Walanae yang memanjang dari utara ke selatan dan merupakan keuntungan tersendiri bagi warga sekitarnya karena sungai Walanae menyuburkan tanah perkebunan. Juga terdapat jalan poros yang memanjang dari timur ke barat yaitu jalan poros Cabbenge - Wajo. Penduduk kecamatan Lilirilau berjumlah 51.519 jiwa yang menempati wilayah seluas kurang lebih 199 km². Mata pencaharian terutama adalah bertani dan berkebun, sebagian kecil merupakan pedagang.

Keadaan iklim Kabupaten Soppeng mempengaruhi jenis flora dan fauna yang dapat hidup dan dikembangkan di daerah yang bersangkutan. Daerah ini juga mengenal dua musim yaitu musim kemarau dan musim hujan. Biasanya musim hujan dari bulan November sampai bulan April, sedangkan musim kemarau berlangsung bulan Juni sampai bulan Oktober, di mana diantara kedua musim itu terdapat musim pancaroba. Curah hujan kira-kira 3500 mm setiap tahun yang banyak menyebabkan terjadinya penghanyutan melalui permukaan tanah.

Keadaan flora dan fauna yang hidup di Kabupaten Soppeng pada umumnya sama dengan daerah lainnya di Sulawesi Selatan. Jenis-jenis tumbuhan yang ada seperti pohon jati, pohon kelapa, pohon mangga, lamtoro, asam, pisang, tumbuhan perdu-perdu dan semak belukar. Sedangkan yang ditanam kembali dengan ditanami pohon coklat, jagung, murbei dan kopi. Jenis-jenis fauna yang masih ditemukan adalah babirusa, babi hutan, kera hutan, ayam hutan, kelelawar, musang, rusa dan ular sawah. Juga terdapat beberapa jenis burung, jenis binatang yang hidup di air dan binatang ternak seperti sapi, kerbau, kuda, kambing, ayam ras, ayam kampung, itik, bebek manila dan burung merpati (Soppeng dalam angka, 1988).

Situs Langkanangge termasuk dalam wilayah administrasi Kelurahan Ujung. Lokasi ini berjarak kira-kira 200 km dari Ujung Pandang pada arah utara-timur dan berjarak kira-kira 20 km dari ibukota kabupaten serta 8 km dari ibu-



kota kecamatan Lilirilau. Posisi situs dari jalan poros Cabbenge-Wajo berada di sebelah kanan (kurang lebih 700 meter dari jalan raya). Untuk mencapai situs ini sangat mudah, karena letaknya tidak jauh dari jalan raya.

Areal situs merupakan tanah dengan kemiringan sedang yang terletak di puncak bukit merupakan gugusan perbukitan kecil. Secara umum keadaan ekologi situs ini telah banyak mengalami tingkat ketergangguan yang cukup tinggi. Hal ini disebabkan oleh adanya aktivitas manusia yang menjadikan situs Langkanangnge sebagai areal perkebunan jagung dan coklat. Situs ini dapat dicapai dengan melewati beberapa areal perkebunan penduduk.

2.2 Keadaan Geologis

Pada kala Plestosen telah terjadi pembentukan daratan baru yang terangkat dari bawah laut, undak-undak sungai dan pantai. Undak-undak ini terbentuk sebagai akibat adanya perubahan naik-turunnya dasar denudasi berulang-ulang pada kala ini. Pada undak-undak sungai biasanya terendapkan sisa-sisa kehidupan dan peninggalan manusia yang berasal dari kala Plestosen. Penelitian geologis, paleontologis dan arkeologis atas beberapa undak-undak sungai di Pungung (Pacitan), Ngandong (Blora), Cabbenge (Sulawesi Selatan), Flores, Timor dan Sumba membuktikan bahwa sungai-sungai yang mengalir di daerah tersebut mengendapkan bermacam-macam batuan, perkakas manusia, fosil hewan, dan fosil

tumbuh-tumbuhan (Soejono, 1975:30).

Secara geologis Kabupaten Soppeng berada pada Depresi Walanae yang secara garis besarnya terdiri atas tanah dataran dan sebagian besar merupakan perbukitan yang perbandingannya 30% dan 70%. Pada peta geologi dikatakan bahwa dari arah barat dan timur merupakan dataran tinggi dan terbentang pegunungan yang berstruktur batuan vulkanik yang disebut dengan formasi vulkanik Soppeng. Ketinggian dari deretan bukit-bukit yang bertingkat-tingkat menandakan sebagai sisa-sisa undak-undak yang kini telah melapuk. Undak-undak ini merupakan undak-undak danau lama yang ada di Depresi Walanae.

Berdasarkan data di atas, nampaklah bahwa daerah Soppeng memiliki potensi alam berupa gunung-gunung dan sumber air berupa sungai. Beberapa sungai yang cukup besar yang terdapat di Soppeng antara lain S. Langkemme, S. Lawo, S. Padingeng, S. Soppeng, S. Walanae dan S. Larajako. Sungai Walanae merupakan sungai purba yang berhulu di pegunungan Lompobattang dan bermuara di danau Tempe.

Keadaan geologis pada lokasi ini merupakan daerah dataran rendah dengan morfologi sedikit berbukit. Ketinggian permukaan daerah ini antara 30 meter hingga 40 meter dari permukaan laut. Pada permukaan tanah terlihat persebaran kerakal (kuarsa dan tufa kersikan) dan pecahan batu pasir. Batu pasir ini berbutir halus sampai kasar. Pada beberapa tempat terdapat lapisan merin. Lapisan tersebut telah me-

ngalami proses erosi yang hebat sehingga bercampur dengan lapisan kerakal yang berada di bawahnya.

2.3 Latar Belakang Sejarah

Seppeng sebagai bekas kerajaan yang pada masa lampau mempunyai wilayah kekuasaan serta pengaruh yang cukup kuat dan luas di antara kerajaan-kerajaan lokal lainnya di jaisirah Sulawesi Selatan, ternyata juga banyak disebut-sebut dalam berbagai catatan kuno raja-raja Bugis yang disebut dengan lontara.

Sebagaimana dalam lontara disebutkan bahwa pada zaman dahulu daerah Seppeng terdiri dari dua kerajaan yang saling berdampingan yaitu kerajaan Seppeng Riaja dan Seppeng Rilau. Yang menjadi raja di Seppeng Riaja adalah Petta ManurungngE ri Sekkannyili, adalah seorang Temanurung yang ditemukan di daerah Sekkannyili terletak di Kampung Lewereng atau tepatnya di Petta Balubue, Kecamatan Lalabata yang berjarak kurang lebih 14 km di sebelah utara Watanseppeng. Sedangkan Petta ManurungngE ri Gearie menjadi raja di Seppeng Rilau. Raja ini pertamakali ditemukan di daerah Gearie, letaknya kurang lebih 20 km sebelah tenggara Watanseppeng. Secara administratif masuk Kelurahan Gearie, Kecamatan Marierawa. Hal ini menunjukkan adanya dua wilayah besar di kawasan daerah Seppeng. Adapun wilayah kedua kerajaan tersebut sebagaimana yang tercantum dalam lontara seperti yang dikutip dari skripsi Maenong, 1992, adalah

sebagai berikut :

"Iyana sure peada adaengngi tanae ri Seppeng. Iya cappuna tauwe ri Galige, nawelainnf Gattareng, Sewe. Ne'ni ri Seppeng ma'banua tauwe. Naiya te SeweE iya-na ri aseng Seppeng-ri aja. Naiya te GattarengngE iyana ri aseng Seppeng ri lau. Enneng pulena pamma-teangeng Seppeng ri lau na'duwai Seppeng ri aja, nap-padduwai alena te SeppengngE. Naiya Saletunge, Lem-peE, Kubba, Paninceng, TalagaEri attang sale, Mang-kuttu, Maccile, Watu-watu, Akampeng padduireng Sep-peng ri lau. Naiya Pesse, Seppang, Pising, Launga, Matabulu, Ara, Lisu, Lawe, Madelle ri lau, Tince, pa'duireng Seppeng ri aja. Naiya Cenrana, Salekara-ja, Malaka, Matteanging, ri laleng Seppeng tepe na'-duwangi malai pa'duireng" (Maenong, 1992:28).

Terjemahannya adalah :

"Sebelum munculnya Temanurung di Seppeng telah terjadi perpindahan penduduk dari Sewe dan Gattareng menuju ke Seppeng. Terjadinya perpindahan penduduk ini kemungkinan besar diakibatkan oleh kekacauan yang semakin merajakela pada waktu itu, akibat tidak adanya kepastian hukum dan tatakrama kehidupan sehari-hari. Pada waktu itu penduduk pendatang terbagi atas dua kelompok utama yang menempati masing-masing Seppeng bagian barat (Seppeng ri aja) ditempati penduduk yang berasal dari Sewe, sedangkan penduduk yang berasal dari Gattareng menempati Seppeng bagian timur (Seppeng ri lau). Kedua wilayah pemukiman tersebut di atas mempunyai daerah etnonem sendiri yaitu wilayah Seppeng ri lau meliputi daerah Saletunge, LempeE, Kubba, Paninceng, TalagaEri attang sale, Mangkuttu, Maccile, Watu-watu, Akampeng. Sedangkan wilayah Seppeng ri lau meliputi Pesse, Seppang, Pising, Launga, Matabulu, Ara, Lisu, Lawe, Madelle ri lau, Tince. Cenrana, Salekaraja, Malaka, Matteanging, ri laleng Seppeng kemudian menjadi wilayah Seppeng ri aja dan Seppeng ri lau".

Setelah pengangkatan kedua Temanurung tersebut menjadi raja, secara etematis wilayah Seppeng Riaja disebut Kerajaan Seppeng Riaja yang berpusat di Tince. Daerah ini sangat subur dan terdapat sawah kerajaan untuk Datu Seppeng. Begitu pula wilayah Seppeng Rilau disebut Kerajaan

Soppeng Rilau sebagai pusat kerajaan adalah Botto. Botto berarti puncak yang sekarang ditempati rumah jabatan Bupati Soppeng.

Menurut perkiraan para ahli lontara di Sulawesi Selatan bahwa Tomanurung di Soppeng muncul pada permulaan abad ke XIV (tahun 1300). Pelaksanaan pemerintahan kerajaan di Soppeng yang diawali pada zaman Tomanurung sampai pada masa pemerintahan Datu Haji Andi Wana, selaku Raja/Datu terakhir pada tahun 1957.

Dengan mengetahui sedikit tentang latar belakang sejarah Kabupaten Soppeng, hal ini dapat memberikan gambaran bahwa lokasi penelitian ini termasuk wilayah bekas kerajaan Soppeng Riaja.

BAB III

STRATEGI PENELITIAN DAN HASIL PEROLEHAN DATA

3.1 Profil Situs

Langkanangnge berasal dari bahasa Bugis yang artinya serupa dengan "lumbung padi" bagi masyarakat setempat ketika itu. Nama ini juga dapat diartikan sebagai sebuah bukit dengan kemiringan hampir landai. Letaknya berada di sebelah selatan Kelurahan Ujung berjarak lebih kurang 700 meter dari ibukota desa atau jalan peres Seppeng - Waje. Morfeologis situs berupa bukit dengan lereng landai yang kenampakannya di bagian selatan datar dan menanjak di bagian utaranya.

Permukaan situs berupa singkapan plestesen yang dicirikan dengan adanya kerakal (gravel) yang merupakan lapukan batuan tersier yang tertransportasi ke daerah-daerah rendah termasuk di permukaan situs Langkanangnge. Selain keadaan tersebut di atas, situs ini ditumbuhi rerumputan dan alang-alang serta tumbuhan jagung, coklat, kelapa dan pisang. Hampir seluruh areal situs telah mengalami gangguan yang cukup tinggi, terutama dilakukan oleh penduduk setempat sebagai lahan perkebunan. Di areal ini berlangsung kegiatan pembakaran, pengolahan tanah dan penanaman yang dapat menyebabkan artefak di atasnya menjadi terganggu seperti berpindah, pecah, berkurang dan hilang.

Luas keseluruhan situs adalah 600 x 400 meter, deng-

an batas-batas sebagai berikut :

- sebelah utara dengan pemukiman penduduk,
- sebelah barat dengan perbukitan dan hutan dengan pepohonan jarang dan rendah,
- sebelah timur dengan bukit dan tumbuh-tumbuhan produktif, dan
- sebelah selatan dengan puncak bukit.

Keadaan ini seolah-olah memperlihatkan bahwa situs Langkanangge diapit oleh bukit yang melingkar dari timur ke barat.

Di atas areal ini, dijumpai sebaran artefak berupa fragmen gerabah (keramik lokal), fragmen keramik asing, batu lumpang dan kompleks makam yang merupakan gejala adanya aktivitas manusia masa lampau. Keletakan masing-masing temuan dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Gerabah, menempati hampir di seluruh permukaan situs dengan konsentrasi pada pusat survei seluas 100 x 100 meter.
- b. Lumpang batu, terletak di bagian selatan konsentrasi survei (Grid D1), berjumlah dua buah.
- c. Kompleks makam, terdapat di bagian utara konsentrasi survei. Kompleks makam ini oleh masyarakat disebut sebagai Kompleks Makam Patta Salaenre yang juga merupakan batas utara konsentrasi survei.

Artefak gerabah seluruhnya ditemukan dalam keadaan fragmentaris memberikan petunjuk bahwa kondisi situs su-

kup terganggu oleh kegiatan pengolahan tanah yang dilakukan penduduk setempat. Kondisi situs yang demikian, memungkinkan artefak yang ada di atasnya menjadi bertambah (pecah), berkurang (hilang, tertimbun), kehilangan bentuk (rusak atau tidak teridentifikasi), sehingga variabel lingkungan dalam penelitian ini mendapat penekanan analisis yang besar, guna memperhitungkan sejumlah faktor yang mempengaruhinya.

3.2 Strategi Perolehan Data

Dalam banyak penelitian tentang arkeologi pemukiman maka metode survei cukup banyak membantu dalam perolehan data, terutama untuk menentukan batas terluar areal situs serta fenomena yang terdapat di permukaannya.

Untuk mengantisipasi masalah penelitian di atas, maka diadakan survei sistematis dan penerapan sistem sampling (pencuplikan) terkendali di situs Langkanangge. Sistem sampling tersebut ditetapkan dengan maksud untuk menjawab masalah-masalah yang telah dirumuskan di atas. Berdasarkan atas kecenderungan masalah-masalah yang diajukan memiliki karakter kuat pada aspek keruangan, khususnya pengungkapan tentang pola pemukiman temporal (waktu dihuni dan ditinggalkan) pada situs tersebut, maka survei permukaan di situs ini diterapkan strategi sampling (pencuplikan) kotak (grid).

Pengambilan sampling dengan metode grid ini memiliki

kemampuan merekam segenap data yang terjaring, berdasarkan faktor-faktor yang potensial dalam menghadirkan artefak ke permukaan tanah. Mengingat ragam, kekerapan (frequency), kerapatan (density) dan sebaran artefak di atas permukaan tanah sangat dipengaruhi oleh faktor tataguna lahan. Untuk kepentingan ini maka lahan survei dikategorikan sebagai "lahan perkebunan" untuk memperhitungkan tingkat ketergangguannya, baik yang diakibatkan oleh alam maupun oleh kegiatan manusia.

Survei sistematik dilakukan pada areal seluas 100 x 100 meter. Pembatasan areal konsentrasi survei didasarkan atas prasurevei yang dilakukan sebelumnya, sehingga dasar penetapan konsentrasi survei dianggap memenuhi syarat.

Posisi konsentrasi survei dimulai dari sisi bukit barat menuju ke daerah penurunan di sebelah timurnya, sejauh 100 meter, sedang ke arah utara dan selatannya diawali dengan titik tengah yang membagi dua arah, antara selatan sepanjang 100 meter. Langkah ini diawali dengan pemasangan tali panjang 100 meter dengan orientasi utara selatan (arah kempas). Garis yang dibentuk tadi kemudian diberi garis-garis berpotongan membentuk sudut 90° secara berurutan dengan interval 10 meter. Dengan demikian secara keseluruhan akan tampak petak-petak (grid) yang memenuhi bidang seluas 100 x 100 meter. Setiap petak diberi kode menurut garis perpotongan petak-petak tersebut. Garis utara selatan di-

beri kode huruf dari A sampai J, sedang garis timur barat diberi kode angka 1 sampai 10. Dengan demikian diperoleh kode :

- A1, A2, A3, A4, A5, A6, A7, A8, A9, A10.
- B1, B2, B3, B4, B5, B6, B7, B8, B9, B10.
- C1, C2, C3, C4, C5, C6, C7, C8, C9, C10.
- D1, D2, D3, D4, D5, D6, D7, D8, D9, D10.
- E1, E2, E3, E4, E5, E6, E7, E8, E9, E10.
- F1, F2, F3, F4, F5, F6, F7, F8, F9, F10.
- G1, G2, G3, G4, G5, G6, G7, G8, G9, G10.
- H1, H2, H3, H4, H5, H6, H7, H8, H9, H10.
- I1, I2, I3, I4, I5, I6, I7, I8, I9, I10.
- J1, J2, J3, J4, J5, J6, J7, J8, J9, J10.

(Hasil lebih lanjut lihat pada lampiran gambar no. 26).

Pencuplikan (sampling) ditetapkan dengan cara selektif yaitu memilih sampel-sampel secara terseleksi dengan mempertimbangkan faktor-faktor tipeologi, kasar, halus, jumlah, fungsi dan keletakannya pada permukaan situs, sehingga tidak keseluruhan artefak terambil. Strategi demikian memungkinkan segenap fenomena arkeologis dapat terekam, tanpa harus mengambil keseluruhan potensi data yang dikandung pada suatu situs.

Setelah penetapan strategi teknik pengambilan sampel, maka ditetapkan pula batas-batas keruangan tataguna lahan sebagai "unit observasi" terkecil. Hal ini dilandasi pertimbangan bahwa aktivitas masyarakat di areal situs ter-

sebut dalam mengolah lahan telah cukup lama berlangsung sebagai kegiatan cultural transformation (transformasi budaya) yang berdampak cukup tinggi terhadap keberadaan tinggalan arkeologi.

Berdasarkan pertimbangan di atas maka asumsi yang paling mungkin adalah bahwa keseluruhan artefak akan mengalami ketergangguan yang sama. Penetapan jenis lahan yaitu perkebunan penduduk sebagai unit observasi terkecil terus dipergunakan sampai pada tahap analisis artefak dan interpretasi.

Konsentrasi gerabah yang telah disurvei tersebut kemudian diluaskan ke arah utara untuk menjejaki kemungkinan ditemukannya indikasi pemukiman di sepanjang permukaan lahan, sehingga dalam hal ini dilakukan penambahan luas lahan survei menjadi 600 x 400 meter, memanjang dari selatan ke utara (600 meter), melebar dari barat ke timur (400 meter). Alasan perluasan wilayah survei dapat dikemukakan bahwa pola perumahan pada masa itu diasumsikan menempati lahan sepanjang lereng bukit yang melingkar dari timur, selatan dan barat.

Strategi sampling yang diterapkan pada lahan tambahan tersebut dengan teknik random (acak). Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh data tambahan yang akan dipergunakan untuk menetapkan batas-batas sebaran artefak yang diasumsikan sebagai "jejak-jejak" pemukiman masa lalu.

Dari dua teknik pencuplikan (sampling) yang dilakukan



pada situs Langkanangge dapat dijelaskan yaitu bahwa terdapat gejala pemusatan permukiman yang kemudian menyebar ke arah bidang-bidang datar di bagian utara situs Langkanangge. Dengan demikian terdapat luas lahan sebesar 600 x 400 meter yang merupakan areal datar lebih kurang 85% dan selebihnya lereng bukit sebesar 15% (lihat lampiran gambar no.7). Konsentrasi berpusat pada suatu bidang lereng datar, sedangkan selanjutnya sebaran dapat diamati meluas ke arah utara dengan frekuensi temuan yang agak kurang. Konsentrasi dan sebaran gerabah pada situs Langkanangge dapat dilihat pada lampiran gambar no.8.

Pada pusat konsentrasi tempat dikukukannya survei sistematis pencuplikan terpilih beberapa petak (grid) yang mendapat prioritas dalam hal pengambilan sampel. Adapun grid yang tidak disampling didasarkan atas pertimbangan kurangnya jumlah temuan dan dianggap telah terwakilinya semua aspek pada grid-grid di sekelilingnya. Sedangkan pertimbangan lain adalah berdasarkan kenyataan bahwa terdapat faktor yang sama yang mempengaruhi tertransformasinya temuan di lingkungan situs. Dalam rangka penelitian ini salah satu tujuannya untuk menemukan pusat aktivitas masyarakat masa lalu di situs tersebut. Petak yang tersusun secara teratur dimaksudkan sebagai "kontrol" agar tidak terjadi kemencengan dan menentukan letak yang paling tinggi, sedang dan rendah kerapatan (density) temuannya. Petak atau grid yang disampling dapat dilihat lamp. gambar no.9.

3.3 Deskripsi Temuan Situs Langkanangnge

3.3.1 Fragmen Gerabah dan Keramik Asing

Temuan fragmen gerabah dan keramik asing yang dihimpun dalam survei meliputi berbagai jenis, bentuk dan ukuran, yang berturut-turut akan diuraikan berdasarkan keletakan petak (grid) dan letak penemuan lainnya. Pendeskripsian temuan meliputi bahan (kasar dan halus), bagian (fragmen), jumlah, ukuran (kisaran besar, sedang dan kecil dalam centimeter) dan ada tidaknya ornamentasi atau hiasan.

a: Grid C1

1. Gerabah berjumlah 96 buah meliputi bagian :

- Badan Kasar = 13 buah
- Badan Halus = 14 buah
- Tepian Kasar = 41 buah
- Tepian Halus = 1 buah
- Bibir = 26 buah
- Leher = 2 buah
- Karinasi = 1 buah
- Ukuran Tebal = Besar antara 1 - 2 cm
Sedang antara 0,6 - 0,9 cm
Kecil antara 0,2 - 0,5 cm

2. Keramik asing berjumlah 6 buah meliputi bagian :

- Badan Poles = 2 buah
- Badan Berhias = 1 buah
- Bibir Poles = 1 buah
- Bibir Berhias = 1 buah

- Dasar = 1 buah
- Ukuran Tebal = Sedang antara 0,5 - 0,8 cm
Kecil antara 0,3 - 0,4 cm

b. Grid D1

1. Gerabah berjumlah 9 buah meliputi bahagian :

- Badan Kasar = 3 buah
- Tepian = 4 buah
- Bibir = 2 buah
- Ukuran Tebal = Besar antara 1 - 1,2 cm
Sedang antara 0,5 - 0,8 cm

2. Keramik Asing berjumlah 1 buah meliputi bahagian :

- Badan Polos = 1 buah
- Ukuran Tebal = Besar 1 cm

c. Grid D4

1. Gerabah berjumlah 221 buah meliputi bahagian :

- Badan Kasar = 86 buah
- Badan Halus = 15 buah
- Tepian Kasar = 80 buah
- Tepian Halus = 3 buah
- Bibir = 21 buah
- Leher = 10 buah
- Karinasi = 6 buah
- Ukuran Tebal = Besar antara 1 - 2 cm
Sedang antara 0,5 - 0,9 cm
Kecil antara 0,2 - 0,4 cm

2. Keramik asing berjumlah 10 buah meliputi bahagian :

- Badan Polos = 6 buah
- Tepian = 4 buah
- Ukuran Tebal = Sedang antara 0,5 - 0,7 cm
Kecil antara 0,3 - 0,4 cm

d. Grid E1

1. Gerabah berjumlah 218 buah meliputi bahagian :

- Badan Kasar Berhias = 1 buah
- Badan Kasar = 64 buah
- Badan Halus = 58 buah
- Tepian Kasar = 83 buah
- Tepian Halus = 6 buah
- Bibir = 1 buah
- Karinasi = 5 buah
- Ukuran Tebal = Besar antara 1,2 - 1,6 cm
Sedang antara 0,6 - 1 cm
Kecil antara 0,2 - 0,5 cm

2. Keramik asing berjumlah 6 buah meliputi bahagian :

- Badan Polos = 4 buah
- Badan Berhias = 1 buah
- Tepian = 1 buah
- Ukuran tebal = Besar antara 0,9 - 1,2 cm
Sedang antara 0,5 - 0,6 cm
Kecil 0,4 cm

e. Grid E3

1. Gerabah berjumlah 9 buah meliputi :

- Badan Kasar = 3 buah

- Badan Halus = 1 buah
- Tepian = 5 buah
- Ukuran Tebal = Besar antara 1,2 - 1,5 cm
Sedang antara 0,5 - 0,9 cm
Kecil 0,2 cm

Pada grid ini tidak ditemukan fragmen keramik asing.

f. Grid F1

1. Gerabah berjumlah 19 buah meliputi bahagian :

- Badan Kasar Berhias = 1 buah
- Badan Kasar = 9 buah
- Tepian Kasar = 6 buah
- Bibir = 1 buah
- Karinasi = 2 buah
- Ukuran Tebal = Besar antara 1, - 1,2 cm
Sedang antara 0,6 - 0,9 cm
Kecil antara 0,4 - 0,5 cm

2. Keramik asing berjumlah 4 buah meliputi bahagian :

- Badan Polos = 2 buah
- Tepian = 2 buah
- Ukuran Tebal = Besar antara 0,6 - 0,9 cm
Kecil antara 0,4 - 0,5 cm

g. Grid F2

1. Gerabah berjumlah 62 buah meliputi bahagian :

- Badan Kasar Berhias = 2 buah
- Badan Kasar = 26 buah
- Badan Halus = 7 buah

- Tepian Kasar = 22 buah
- Tepian Halus = 2 buah
- Karinasi = 3 buah
- Ukuran Tebal = Besar antara 1 - 1,4 cm
Sedang antara 0,6 - 0,9 cm
Kecil antara 0,3 - 0,5 cm

2. Keramik asing berjumlah 3 buah meliputi bahagian :

- Badan polos = 3 buah
- Ukuran tebalnya berkisar antara 0,5 - 1 cm

h. Grid A9

1. Gerabah berjumlah 70 buah meliputi bahagian :

- Badan Kasar = 19 buah
- Badan Kasar Berhias = 2 buah
- Badan Halus = 13 buah
- Tepian Kasar = 25 buah
- Tepian Halus = 7 buah
- Bibir = 3 buah
- Leher = 1 buah
- Ukuran Tebal = Besar antara 1 - 1,3 cm
Sedang antara 0,6 - 0,9 cm
Kecil antara 0,4 - 0,5 cm

2. Keramik asing berjumlah 8 buah meliputi bahagian :

- Badan Polos = 4 buah
- Tepian = 1 buah
- Dasar Berhias = 2 buah
- Dasar Polos = 1 buah

- Ukuran Tebal
 - = Besar antara 1 - 1,5 cm
 - Sedang antara 0,6 - 0,7 cm
 - Kecil antara 0,3 - 0,5 cm

1. Grid A10

1. Gerabah berjumlah 76 buah meliputi bagian :

- Badan Kasar = 22 buah
- Badan Kasar Berhias = 1 buah
- Badan Halus = 10 buah
- Tepian Kasar = 32 buah
- Tepian Halus = 7 buah
- Bibir = 1 buah
- Leher Berhias = 2 buah
- Dasar = 3 buah
- Ukuran Tebalnya
 - = Besar antara 1 - 1,5 cm
 - Sedang antara 0,6 - 0,9 cm
 - Kecil antara 0,4 - 0,5 cm

2. Keramik asing berjumlah 7 buah meliputi bagian :

- Badan Polos = 3 buah
- Tepian Berhias = 1 buah
- Tepian Polos = 1 buah
- Dasar Polos = 1 buah
- Dasar Berhias = 1 buah
- Ukuran Tebal
 - = Besar antara 1 - 1,2 cm
 - Sedang antara 0,6 - 0,9 cm
 - Kecil antara 0,4 - 0,5 cm

j. Grid B9

1. Gerabah berjumlah 77 buah meliputi bahagian :

- Badan Kasar = 17 buah
- Badan Kasar Berhias = 4 buah
- Badan Halus = 15 buah
- Tepian Kasar = 25 buah
- Tepian Halus = 11 buah
- Bibir = 2 buah
- Leher = 2 buah
- Dasar = 1 buah
- Ukuran Tebal = Besar antara 1 - 1,4 cm
Sedang antara 0,6 - 0,9 cm
Kecil antara 0,3 - 0,5 cm

2. Keramik asing berjumlah 6 buah meliputi bahagian :

- Badan Polos = 1 buah
- Tepian = 4 buah
- Kepingan = 1 buah
- Ukuran = Besar antara 0,9 - 1,2 cm
Kecil antara 0,3 - 0,4 cm

k. Grid B10

1. Gerabah berjumlah 67 buah meliputi bahagian :

- Badan Kasar = 11 buah
- Badan Halus = 11 buah
- Badan Kasar Berhias = 1 buah
- Tepian Kasar = 29 buah
- Tepian Halus = 5 buah
- Bibir = 4 buah

- Leher Polos = 2 buah
- Leher Berhias = 1 buah
- Dasar = 3 buah
- Ukuran Tebal = Besar antara 1 - 1,8 cm
Sedang antara 0,6 - 0,9 cm
Kecil antara 0,4 - 0,5 cm

2. Keramik asing berjumlah 9 buah meliputi bahagian :

- Badan Polos = 2 buah
- Badan Berhias = 2 buah
- Tepian Berhias = 4 buah
- Dasar = 1 buah
- Ukuran Tebal = Besar antara 0,9 - 1,1 cm
Sedang antara 0,6 - 0,8 cm
Kecil antara 0,4 - 0,5 cm

1. Areal tambahan

Temuan yang diperoleh pada lahan ini berjumlah 69 buah fragmen keramik lokal (gerabah) dan fragmen keramik asing, terdiri dari 64 gerabah dan 8 keramik asing. Perolehan ini dilakukan dengan teknik random (acak), yang bertujuan untuk melihat kemungkinan terjauh dari sebaran artefak, yang diasumsikan pula sebagai "jejak" permukiman di situs tersebut.

Adapun jenis-jenis yang diidentifikasi dari gerabah dan keramik asing, tidak berbeda dengan pada umumnya yang ditemukan pada pusat konsentrasi yang dilakukan dengan metode grid.

1. Gerabah berjumlah 61 buah meliputi bahagian :

- Badan Kasar = 3 buah
- Tepian = 45 buah
- Bibir = 12 buah
- Karinasi = 1 buah
- Ukuran Tebal = Besar antara 1 - 1,9 cm
Sedang antara 0,5 - 0,9 cm
Kecil antara 0,3 - 0,4 cm

2. Keramik asing berjumlah 8 buah meliputi bahagian :

- Tepian = 6 buah
- Badan Peles = 2 buah
- Ukuran Tebal = Besar antara 0,7 - 0,8 cm
Kecil antara 0,3 - 0,4 cm

Pemaduan dua metode (grid dan random) yang diterapkan pada pemetikan sampel pada lahan ini diarahkan untuk menemukan pusat konsentrasi yang ditunjukkan oleh penerapan metode grid. Sedang pada areal tambahan yang diarahkan menurut kemiringan bentang lahan digunakan metode random. Dalam hal ini yang ditekankan adalah satuan analisis ruang guna menemukan batas-batas teoritis mengenai ukuran luas lahan yang dimanfaatkan oleh manusia yang menghuni di atas areal tersebut.

Data-data di atas diperuntukkan untuk mengetahui fungsi dan peranannya dalam masyarakat melalui analisis tipeologi, tekneologi, bentuk dan kontekstual. Sedang data sebarannya dianalisis berdasarkan sebarannya di atas situs.

Tabel 1. Sebaran Gerabah Berdasarkan Bahagian Fragmen
Situs Langkanangge 1995

No.	BAHAGIAN FRAGMEN	G R I D											
		A9	A10	B9	B10	C1	D1	D4	E1	E3	F1	F2	AT*
1.	Tepian Kasar	25	32	25	29	41	9	80	83	5	6	22	45
2.	Tepian Halus	7	7	11	5	1	-	3	6	-	-	2	-
3.	Bibir	3	1	2	4	26	2	21	1	-	1	-	12
4.	Leher	1	-	2	2	2	-	10	-	-	-	-	-
5.	Leher Berhias	-	2	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-
6.	Badan Kasar	19	22	17	11	13	3	86	64	3	9	26	3
7.	Badan Kasar Berhias	2	1	4	1	-	-	-	1	-	1	2	-
8.	Badan Halus	13	10	15	11	14	-	15	58	1	-	7	-
9.	Karinasi	-	-	-	-	1	-	6	5	-	2	3	1
10.	Dasar	-	3	1	3	-	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah		70	78	77	67	98	9	221	218	9	19	62	61

Keterangan :

AT * : Areal Tambahan di luar daerah Grid

Tabel 2. Sebaran Keramik Asing Berdasarkan Bahagian
Fragmen Situs Langkanangge 1995

No.	BAHAGIAN FRAGMEN	G R I D											
		A9	A10	B9	B10	C1	D1	D4	E1	E3	F1	F2	AT*
1.	Tepian Pe- les	1	1	4	-	-	-	4	1	-	2	-	6
2.	Tepian Ber- hias	-	1	-	4	-	-	-	-	-	-	-	-
3.	Bibir Peles	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-
4.	Bibir Ber- hias	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-
5.	Badan Peles	4	3	1	2	2	1	6	4	-	2	3	2
6.	Badan Ber- hias	-	-	-	2	1	-	-	1	-	-	-	-
7.	Dasar Peles	1	1	-	1	1	-	-	-	-	-	-	-
8.	Dasar Ber- hias	2	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
9.	Kupingan	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	Jumlah	8	7	6	9	6	1	10	6	-	4	3	8

Keterangan :

AT * : Areal Tambahan

3.3.2 Jenis-Jenis Gerabah dan Keramik Asing

Temuan fragmentaris gerabah dari situs Langkanange seluruhnya berjumlah 989 fragmen, sedangkan temuan keramik asing berjumlah 68 fragmen. Dari jumlah temuan tersebut, hanya 454 fragmen gerabah yang dapat diidentifikasi jenisnya, sedangkan untuk keramik asing yang dapat diidentifikasi berjumlah 48 fragmen, sisanya tidak dapat diidentifikasi karena ukurannya terlalu kecil.

Penentuan jenis gerabah dan keramik asing dilakukan dengan cara mengukur diameter, tebalnya dan membandingkannya dengan gambar rekonstruksi jenis gerabah dan keramik asing yang utuh dan dikenali secara umum oleh masyarakat Sulawesi Selatan pada khususnya dan Indonesia pada umumnya. Hal ini dimaksudkan untuk menemukan banyak sedikitnya penggunaan wadah tertentu oleh masyarakat yang bermukim pada masa itu dan dalam kaitannya dengan kondisi lingkungan dan kebiasaan masyarakatnya.

Fragmen gerabah yang dapat diidentifikasi terdiri dari jenis mangkuk, piring, buli-buli, periuk, tempayan, pedupaan, pasu, wajan, bujung, dan tungku. Sedangkan identifikasi keramik asing terdiri dari mangkuk, cangkir, piring dan tempayan.

a: Grid A9

Pada grid A9 identifikasi jenis gerabah menunjuk pada jenis tempayan dengan jumlah 13, periuk dengan jumlah

11, mangkuk dengan jumlah 5, tungku dengan jumlah 2, dan piring dengan jumlah 1. Sedangkan temuan keramik asing merujuk pada jenis piring dengan jumlah 1, tempayan dengan jumlah 1 dan mangkuk dengan jumlah 2.

b. Grid A10

Pada grid ini temuan gerabah dapat diidentifikasi bentuknya seperti jenis: periuk berjumlah 24, tempayan berjumlah 10, mangkuk berjumlah 5, pasu berjumlah 3, dan piring berjumlah 2. Sedangkan untuk keramik asing merujuk pada jenis piring berjumlah 2, tempayan berjumlah 1 dan mangkuk berjumlah 2.

c. Grid B9

Identifikasi jenis gerabah pada grid ini terdiri dari periuk dengan jumlah 18, tempayan dengan jumlah 11, pasu dengan jumlah 3, tungku dengan jumlah 3, mangkuk dengan jumlah 1, piring dengan jumlah 1 dan buli-buli dengan jumlah 2. Untuk keramik asing identifikasi jenis terdiri dari mangkuk dengan jumlah 4 dan tempayan dengan jumlah 2.

d. Grid B10

Pada grid ini jenis gerabah yang dapat dikenali terdiri dari jenis periuk berjumlah 13, tempayan berjumlah 12, mangkuk berjumlah 6, pasu berjumlah 6 dan piring berjumlah 1. Untuk jenis keramik asing terdiri dari piring berjumlah 1, tempayan berjumlah 1 dan mangkuk berjumlah 1.

e. Grid C1

Identifikasi gerabah yang dapat dikenali pada grid ini terdiri dari tempayan berjumlah 15, periuk berjumlah 14, mangkuk berjumlah 4, pasu berjumlah 3, piring ber-2 dan tungku berjumlah 3. Sedangkan keramik asing identifikasi jenisnya terdiri dari mangkuk berjumlah 3, dan piring berjumlah 2.

f. Grid D1

Pada grid D1 identifikasi jenis gerabah merujuk pada jenis tempayan dengan jumlah 3 dan periuk dengan jumlah 2. Sedangkan keramik asing merujuk pada jenis tempayan dengan jumlah 1.

g. Grid D4

Identifikasi gerabah yang dapat diketahui pada grid ini merujuk pada jenis tempayan berjumlah 34, periuk berjumlah 27, mangkuk berjumlah 16, pasu berjumlah 4, dan tungku berjumlah 2. Untuk jenis keramik asing merujuk pada jenis mangkuk berjumlah 4, dan piring berjumlah 2.

h. Grid E1

Pada grid ini identifikasi jenis gerabah terdiri dari mangkuk berjumlah 25, periuk berjumlah 20, piring berjumlah 13, buyung berjumlah 10, tempayan berjumlah 7, wajan berjumlah 10, pasu berjumlah 4, dan buli-buli berjumlah 2. Sedangkan jenis keramik asing terdiri dari mangkuk berjumlah 2, piring berjumlah 1, dan tem-

payan berjumlah 1.

1. Grid E3

Identifikasi : jenis gerabah pada grid ini terdiri dari jenis periuk berjumlah 3, tempayan berjumlah 1, dan pasu berjumlah 1. Sedangkan fragmen keramik asing tidak ditemukan.

j. Grid F1

Pada grid F1 identifikasi gerabah yang dapat diketahui terdiri dari periuk berjumlah 3, tempayan berjumlah 1, dupa berjumlah 1, mangkuk berjumlah 2, dan pasu berjumlah 1. Untuk jenis keramik asing merujuk pada jenis mangkuk berjumlah 3 dan piring berjumlah 1.

k. Grid F2

Pada grid F2 identifikasi jenis gerabah terdiri dari periuk dengan jumlah 8, mangkuk dengan jumlah 7, tempayan dengan jumlah 4, buli-buli dengan jumlah 1, dan pasu dengan jumlah 4. Untuk jenis keramik asing merujuk pada jenis tempayan dengan jumlah 4.

1. Areal Tambahan

Pada areal tambahan identifikasi jenis gerabah terdiri dari jenis periuk dengan jumlah 20, tempayan dengan jumlah 13, mangkuk dengan jumlah 7, dan wajan dengan jumlah 5. Sedangkan jenis keramik asing yang dapat diidentifikasi terdiri dari jenis cangkir dengan jumlah 4, dan mangkuk dengan jumlah 2.



Tabel 3. Sebaran Gerabah Berdasarkan Identifikasi Jenis
Situs Langkanangge 1995

No.	JENIS	G R I D											
		A9	A10	B9	B10	C1	D1	D4	E1	E3	F1	F2	AT*
1.	Mangkuk	5	5	1	6	4	-	16	25	-	2	7	7
2.	Buli-buli	-	-	2	-	-	-	-	2	-	-	1	-
3.	Piring	1	2	1	1	2	-	-	13	-	-	-	-
4.	Periuk	11	24	18	13	14	2	27	20	3	3	8	20
5.	Tempayan	13	10	11	12	14	3	34	7	1	1	4	13
6.	Pedupaan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-
7.	Pasu	-	3	3	6	3	-	4	4	1	1	4	-
8.	Wajan	-	-	-	-	-	-	-	10	-	-	-	5
9.	Buyung	-	-	-	-	-	-	-	10	-	-	-	-
10.	Tungku	2	-	3	-	3	-	2	-	-	-	-	-
	Jumlah	32	44	39	38	40	5	83	91	5	8	24	45

Tabel 4. Sebaran Keramik Asing Berdasarkan Identifikasi Jenis
Situs Langkanangge 1995

No.	JENIS	G R I D											
		A9	A10	B9	B10	C1	D1	D4	E1	E3	F1	F2	AT
1.	Mangkuk	2	2	4	1	3	-	4	2	-	3	-	2
2.	Gangkir	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	4

3.	Piring	1	2	-	1	2	-	2	1	-	1	-	-
4.	Tempayan	1	1	2	1	-	1	-	1	-	1	4	-
	Jumlah	4	5	6	3	5	1	6	4	-	4	4	6

3.3.3 Lumpang Batu

Lumpang batu yang ditemukan di situs Langkanangge berjumlah dua buah. Lumpang ini ditemukan terletak pada grid (petak) D1, yaitu di bagian selatan konsentrasi survei. Bentuk, ukuran dan jenis lumpang adalah :

- Lumpang batu 1

Lumpang batu ini dibuat dari jenis batuan andesit. Berukuran panjang 64 cm, lebar 52 cm, dan tebal 23 cm. Lumpang ini mempunyai diameter 25 cm dengan kedalaman lubang 18 cm. Pada bagian dasar lubang halus dan lumpang ini ditemukan dalam keadaan utuh.

- Lumpang batu 2

Lumpang ini dibentuk dari bongkahan batu berjenis batuan andesit. Mempunyai ukuran batu dengan panjang 67 cm, lebar 58 cm dan tebal 24 cm. Berdiameter 27 cm dan kedalaman lubang 18 cm. Lumpang ini ditemukan dalam keadaan rusak parah dimana 40% bagian dari inti batu terpecah atau hilang sebagian, yang tersisa 60% bagian dari inti batu tersebut. Dilihat dari lapisan batumannya, lumpang ini mengalami retakan berlapis menjadi 3 lapisan, sedangkan lubang lumpang dalam keadaan utuh. Lumpang ini terletak berdekatan dengan lumpang batu 1.

3.3.4 Kompleks Makam Petta Salaenre

Terletak 240 meter dari lumpang ke arah utara. Menempati lahan datar dan menjadi semacam batas perkebunan penduduk yang terdapat di tempat itu. Populasi makam berjumlah

lah 30 buah yang diklasifikasikan dalam : makam berkelompok dan makam tunggal. Beberapa makam diberikan cungkub yang terbuat dari kayu dan atap seng. Makam Petta Salaonro adalah makam yang memiliki ciri tersendiri, dimana nisannya terbuat dari batu sedimen tidak tergarap yang mencirikan ketuaannya. Kesemua makam yang terdapat di tempat ini terdiri atas makam tua dan makam baru. Makam tua dicirikan dengan bentuk nisan alami atau tidak tergarap, sedangkan makam baru dicirikan dengan nisan yang diberi bentuk pipih dan silindris. Bentuk pipih dalam variasinya terdapat guratan-guratan atau pelipit di kedua sisinya sehingga tampak seperti daun. Bentuk silindris dalam variasinya membentuk variasi bersudut sembilan, gada dan mahkota.

Yang dapat diidentifikasi sebagai makam tua adalah pada nisan itu sendiri sementara bahagian jirat pada umumnya tidak ada, sedang makam baru jirat ditemukan terbuat dari batu andesit yang dipahat membentuk papan batu dan disusun persegiempat panjang. Bahkan terdapat juga jirat dibuat dari bahan semen dan batu bata. Khusus makam Petta Salaonro yang dianggap sebagai makam tertua dalam kelompok pemakaman itu, menurut masyarakat setempat pada mulanya tidak berorientasi utara selatan sebagaimana layaknya makam Islam. Tetapi setelah dilakukan perbaikan oleh orang yang menganggap keturunan Petta Salaonro arahnya disesuaikan dengan arah makam lainnya yang ada di lingkungan itu. Sehingga tampak seolah-olah sebagai makam

Islam. Padahal menurut informasi sebenarnya Petta Salaonro adalah ketua masyarakat daerah itu yang meninggal sebelum Islam masuk di daerah itu (wawancara dengan informan). Hal ini dapat disesuaikan dengan cerita yang berkembang di tengah masyarakat bahwa di tempat itu dahulunya dijadikan sebagai tempat pembakaran mayat bagi orang yang meninggal sebelum datangnya agama Islam di daerah itu.

Bahagian makam yang dapat diidentifikasi adalah orientasi dan nisan itu sendiri, sedang jirat pada umumnya telah diperbaharui. Pengukuran nisan dikelompokkan dalam dua kategori, yaitu nisan yang digarap dan yang tidak digarap serta masing-masingnya dibagi dalam kelompok besar dan kecil. Adapun ukuran-ukuran itu adalah sebagai berikut :

- Nisan Tergarap (Silindris)

Ukuran besar nisan tergarap tingginya antara 45 - 51 cm dan tebal antara 14 - 16 cm, sedangkan ukuran kecil nisan tergarap tingginya antara 35 - 40 cm dan tebal antara 10 - 13 cm.

- Nisan Tergarap (Pipih)

Ukuran besar nisan tergarap bentuk pipih, tingginya antara 37 - 40 cm dan tebal antara 3,5 - 4 cm, sedang ukuran kecil nisan tergarap bentuk pipih tingginya antara 29 - 35 cm dan tebal antara 2,5 - 3 cm.

- Nisan Tidak Tergarap

Ukuran besar nisan tidak tergarap tingginya antara

30 - 35 cm dan tebal antara 21 - 24 cm, sedangkan ukuran kecil nisan ini tingginya antara 20 - 29 cm dan tebal antara 10 - 17 cm.

Baik lumpang batu maupun makam dalam penelitian ini dijadikan analisis faktor yang bertujuan untuk memperkirakan tentang adanya pola pengaturan ruang pada situs yang dianggap sebagai areal permukiman.

3.4 Analisis

Analisis yang dilakukan untuk mencapai tujuan di atas bersifat kualitatif (terhadap data artefaktual), lokasional (topografi), sehingga menuntut jenis data yang memiliki kualitas (mutu) dan posisi sebarannya di permukaan situs. Analisis kualitatif meliputi kadar artefak (gerabah, keramik asing, lumpang batu dan kompleks makam) yang diambil sebagai sampel penelitian sebagai hasil dari seleksi dan telah memenuhi aspek bentuk, ukuran, fungsi dan kontekstual antar temuan dalam areal situs.

3.4.1 Analisis Artefaktual dan Sebarannya

Jenis artefak yang meliputi gerabah, keramik asing, lumpang batu dan makam akan diuraikan berdasarkan fungsi dan peranan serta konteksnya dalam satu kesatuan.

Gerabah dan keramik asing setelah terlebih dahulu dilakukan pengukuran, estimasi bentuk berdasarkan kecenderungan pecahan (meliputi tepian, bibir, badan dan dasar) diperoleh jenis berupa :

- Gerabah meliputi : mangkuk, piring, buli-buli, pe-

riuk, tempayan, pedupaan, pasu, wajan, buyung dan tungku.

- Keramik asing meliputi mangkuk, piring, cangkir dan tempayan.

Dalam fungsi sebagai wadah, maka tidak dapat disangkal bahwa keberadaan benda ini memiliki hubungan kuat dengan suatu tatanan sosial masyarakat masa lampau. Hal ini dikaitkan dengan suatu asumsi bahwa terdapatnya benda-benda ini berhubungan dengan kebutuhan masyarakat akan wadah untuk menampung sesuatu, untuk memasak atau cara penggunaan lainnya termasuk di dalamnya sebagai lambang status sosial pada benda keramik asing.

Gerabah yang ditemukan di areal situs ini kemungkinan didatangkan dan diproduksi dari daerah luar, sebab sepanjang pengamatan penulis di areal situs ini tidak terdapatnya bukti-bukti gerabah tersebut diproduksi di daerah ini. Hal ini sesuai dengan keterangan yang diperoleh dari wawancara dengan Pak Wa Beddu (seorang informan pada tanggal 5 Nopember 1995) dan diperkuat pula dengan keadaan lingkungan dimana kondisi tanah yang terdiri atas batuan kerakal dan tanah berpasir tidak memungkinkan dijadikan sumber bahan baku pembuatan gerabah. Sedangkan bahan umum pembuatan gerabah adalah tanah liat (clay).

Keramik asing dianggap sebagai unsur asing yang memang merupakan variabel dominan pada situs permukiman di Sulawesi Selatan. Tentang keberadaannya telah dapat diduga

berasal dari daerah luar, dalam hal ini Cina dan Vietnam. Dari masa pembuatan keramik asing diidentifikasi berasal dari Dinasti Ming (abad 14 - 17) dan Dinasti Cing (abad 17 - 20) untuk keramik asal Cina, sedangkan keramik Vietnam berasal dari abad 14 - 17). Untuk keramik asal Cina, jenisnya meliputi mangkuk, piring, cangkir dan tempayan, sedang keramik asal Vietnam hanyalah berupa tempayan yang diproduksi di Vietnam pada abad 13 - 14 (Widiati, 1989:212). Keramik asing ini memasuki wilayah Indonesia bersama dengan keramik Cina, Thailand, Kamboja, Jepang dan Eropa.

Penggunaan wadah keramik bagi suatu kelompok masyarakat masa lampau dapat dilihat dari jejak yang ditinggalkannya. Data keramik asing juga memberikan petunjuk adanya hubungan dengan daerah luar yang memperdagangkan keramik secara jual beli atau barter. Yang terpenting dari keberadaan keramik asing di situs Langkanangge ini adalah memberikan gambaran adanya stratifikasi sosial meskipun dalam skala kecil dan sekaligus menggambarkan adanya tatanan sosial yang teratur intensif berkaitan dengan pemanfaatan lingkungan untuk diolah secara bersama-sama.

Lumpang batu sebagai salah satu perangkat untuk mengolah hasil pertanian yang ditemukan di situs Langkanangge menunjukkan adanya kecakapan teknologis untuk mengantisipasi kendala mengolah hasil pertanian. Apabila melihat jumlahnya (dua buah) sudah barang tentu tidak memadai untuk mencukupi sekian banyak jumlah populasi yang bermukim. Hal

ini dapat diperbandingkan dengan jumlah fragmen gerabah yang ditemukan tersebar di sepanjang areal situs sebagai indikator populasi. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan dalam hal pengolahan hasil pertanian dipergunakan peralatan yang terbuat dari kayu, sebagaimana lazimnya masyarakat Bugis telah mengenal benda-benda yang terbuat dari kayu sebagai peralatan utamanya.

Di sebelah utara konsentrasi penelusuran gerabah terdapat kelompok makam yang oleh masyarakat setempat menyebutnya makam Petta Salaonro. Menurut riwayat bahwa Petta Salaonro adalah seorang yang pernah memimpin di lingkungan Salaonro (tempat dimana situs Langkanangnge berada) dan dimakamkan di tempat itu pada masa sebelum Islam. Nama Salaonro berasal dari Bahasa Bugis yang artinya salah tempat. Hal ini terjadi pada waktu daerah tersebut masih diperebutkan antara kerajaan Wajo dan Bone. Oleh karena tidak mengetahui dengan pasti tempat itu berada dalam kekuasaan kerajaan mana, sehingga daerah tersebut disebut dengan Salaonro yang berarti salah tempat.

Makam sebagaimana diketahui adalah suatu lokasi yang biasanya ditempatkan di luar kompleks pemukiman penduduk. Dapat pula makam dianggap sebagai batas luar dalam sistem klusterisasi bangunan yang ada pada suatu kawasan pemukiman. Makam dalam hal ini menjadi nekropole, yaitu suatu lokasi yang dijadikan sebagai tempat menyelenggarakan orang yang telah meninggal dunia.

Sebagai kesimpulan dari analisis sebaran artefak situs Langkanangage yang meliputi gerabah, keramik asing, lumpang batu dan kompleks makam, mencakup aspek sebaran dan keletakkannya dapat dijelaskan sebagai berikut, bahwa gerabah dan keramik asing memperlihatkan kecenderungan pola sebaran yang sama, meskipun dalam frekuensinya gerabah tampil sebagai temuan dominan, karena adanya penggunaan yang intensif dalam waktu yang relatif lama.

Temuan gerabah dan keramik asing menempati sebagian besar areal situs terutama pada lokasi konsentrasi survei di sisi bukit sebelah barat, memanjang ke arah selatan permukaan bidang datar memanjang sejauh 600 meter. Ditambahkan pula baik kerapatan (density) maupun kekerapan (frequency) antara bidang miring (konsentrasi survei) dengan bidang datar (areal survei tambahan) terdapat perbedaan temuan yang besar. Hal ini diduga berkaitan dengan pola pemukiman masyarakat pada situs tersebut.

Lumpang batu menempati posisi yang berasosiasi dengan pusat konsentrasi gerabah dan keramik asing. Kenyataan ini diperkuat oleh suatu asumsi bahwa lumpang berfungsi untuk mengolah hasil pangan atau pertanian, maka tidak mengherankan apabila diletakkan dekat dengan pemukiman penduduk.

Makam menempati lokasi yang cukup jauh dari pusat pemukiman, tepatnya berada di sebelah selatan lahan situs secara keseluruhan. Hal ini berkaitan dengan latar belakang kepercayaan dan pertimbangan kondisi lingkungan.

3.4.2 Analisis Ruang

Penekanan analisis ruang adalah memperhitungkan distribusi benda dalam ruang meliputi pola keletakan, orientasi, berkelompok atau tunggal. Dalam penelitian terhadap situs Langkanangnge diputuskan membatasi studi skala ruang tingkat meso, yaitu memperhatikan segenap gejala arkeologis dalam satuan ruang guna menarik kesimpulan awal mengenai hubungan keletakan artefak dalam matriks yang memiliki sifat alamiah (lereng, dataran dan bukit) yang diasumsikan turut memberikan pengaruh terhadap penempatan bangunan rumah atau struktur lainnya. Kesemua itu termasuk dalam satuan analisis ruang (spatial analysis).

Terhadap situs Langkanangnge yang telah diuraikan pada bagian terdahulu, diketahui sebagai suatu bentang lahan yang memungkinkan untuk dihuni. Oleh karena sejumlah faktor pendukung terdapat di sekitar situs seperti lahan yang subur, sumber air dan beberapa jenis tumbuhan yang dapat dibudidayakan bagi penduduk yang menghuni daerah tersebut.

Kalau memperhatikan pola distribusi artefaknya seperti terdapatnya konsentrasi gerabah dan keramik asing pada suatu lokasi tertentu menunjukkan adanya gejala penghuni-an masyarakat secara terpusat. Hal ini dibuktikan dengan penemuan gerabah dan keramik asing dalam jumlah yang sangat besar pada lereng bukit dan dilanjutkan sebaran yang tidak merata ke arah utara dan timur kawasan survei. Pola distribusi yang demikian merefleksikan adanya pola per-

mukiman terpusat dan menyebar sepanjang lahan topografi lereng dan dataran yang terletak di sisi bukit.

Temuan lumpang batu yang terletak pada pusat konsentrasi gerabah dan keramik asing tidak terlepas dari fungsinya sebagai sarana untuk mengolah hasil pertanian, yang justru harus terdapat di pusat permukiman. Dalam hal ini maka lumpang batu lebih ditujukan kepada fungsi praktis yaitu untuk menumbuk sesuatu berupa padi-padian atau biji-bijian.

Keletakan makam dalam skala ruang pada umumnya terletak di daerah pinggiran pusat permukiman. Hal ini berhubungan dengan sistem kepercayaan masyarakat bahwa makam sebaiknya diletakkan menjauhi pusat permukiman. Dalam studi arkeologi biasanya makam dijadikan salah satu faktor dalam analisis tentang batas situs, sebab kompleks pemakaman tidak umum berada di tengah lingkungan permukiman. Dalam hubungan ini dapat dilihat bahwa keletakan makam di areal situs Langkanangnge menempati posisi terluar. Hal ini dapat dijejaki dengan mengkonfirmasi peta temuan gerabah dan keramik asing di sektor utara, yang menunjukkan kerapatan dan kekerapan yang sangat rendah.

3.4.3 Analisis Lokasional

Analisis lokasional (locational analysis) adalah suatu strategi riset dalam arkeologi pemukiman yang menekankan pentingnya lokasi pemukiman itu sendiri (Ardika, 1995: 3). Pendekatan analisis lokasional ini dikembangkan oleh

Joice Marcus untuk mengungkapkan faktor-faktor kognitif yang melandasi hirarki pemukiman dalam Kebudayaan Maya. Keletakan suatu situs arkeologi dalam bentang lahan dan hubungan hirarhisnya dengan pemukiman lain mungkin dilandasi oleh sejumlah aturan yang ada dalam masyarakat yang bersangkutan. Dalam jabaran yang lebih jauh, lokasi pemukiman kadang-kadang ditentukan pula oleh kepentingan ekonomi, teknologi dan keadaan bentang lahan. Bentang lahan atau topografi mengacu pada pola penempatan rumah atau bangunan lainnya, sedangkan ideologi dan konsep kosmogoni mengacu pada sistem pemukiman.

Bentang lahan yang dijadikan lokasi pemukiman situs Langkanangnge terdiri atas bukit, lereng dan dataran, mencakup sejumlah alternatif pilihan bagi masyarakat yang bermukim di areal situs ini. Alternatif itu terdiri dari lahan pertanian, penyediaan sumber air dan segi keamanan. Apabila diperhatikan bahwa lokasi seperti ini merupakan kondisi yang harmonis untuk dimukimi. Segenap sumberdaya bagi kelangsungan hidup dapat diperoleh dengan mudah tanpa mengeluarkan energi yang besar. Penjelasan ini dapat disesuaikan konsep yang dikekemukakan oleh C. Vita Finzi dan Eric Higgs, seperti yang dikutip oleh Ardika yang melihat hubungan teknologi dengan sumberdaya alam yang terdapat dalam situs atau pemukiman tertentu (Ardika, 1995:5). Konsep ini dikenal dengan site catchment analisis atau analisis areal jelajah, dengan prinsip dasar bahwa manusia cenderung meng-

eksploitasi sumberdaya alam sesuai dengan jarak dan waktu tempuh yang paling menguntungkan (terdekat) dari pemukimannya. Dengan kata lain bahwa semakin jauh suatu daerah dari pemukiman masyarakat bersangkutan maka semakin rendah tingkat eksploitasinya.

Dengan mengacu pada konsep areal jelajah ini, maka areal hutan yang terdapat di sebelah utara kompleks makam dan agak jauh dari pusat konsentrasi sebaran gerabah, belum atau tidak tereksploitasi hingga sekarang. Sedangkan disekitar situs Langkanangnge terdapat agihan lahan kebun jagung, kebun coklat dan kebun tembakau, kemungkinan pada masa itu masyarakat yang pernah bermukim mengeksploitasi sumberdaya alam mereka pada areal tersebut. Tetapi hal ini masih bersifat sementara dan masih perlu diadakan penelitian lebih lanjut. Jadi diduga bahwa agihan lahan sekarang ini tidak jauh berbeda dengan agihan lahan pada masa itu.

Kondisi fisik situs Langkanangnge berupa tanah vulkanik yang cukup subur untuk ditanami berbagai jenis tumbuhan terutama tanaman jangka pendek. Situs ini juga berada pada daerah depresi Walanae yang secara garis besar merupakan dataran tinggi dan bentangan pegunungan yang berstruktur batuan vulkanik. Situs Langkanangnge juga merupakan bagian dari undakan danau dan sungai purba yang tersingkap sebagai satuan litologi (gravel unit). Di sebelah selatannya mengalir sungai Walanae yang memberikan kesuburan tanah di daerah-daerah sekitarnya. Dengan kondisi



semacam ini kemungkinan besar mendorong dihuninya situs Langkanangge yang berkaitan erat dengan aspek sejarah daerah lokal Sulawesi Selatan.

Bagi masyarakat yang bermukim di situs Langkanangge pada masa lampau, kondisi yang dijelaskan di atas adalah sejumlah alternatif yang dapat ditempuh, yang berhubungan dengan subsistensi atau pemenuhan kebutuhan pokok agar masyarakatnyayang pernah bermukim di situs ini dapat mempertahankan hidupnya.

BAB IV

PERMUKIMAN SITUS LANGKANANGNE

4.1. Adaptasi Manusia dengan Lingkungan

Dalam beberapa puluh tahun terakhir ini di dalam ilmu antropologi telah berkembang beberapa pendekatan konseptual antropologi ekologi yang muncul serta tenggelam sesuai dengan perkembangan berfikirnya pera pakarnya. Agaknya pendekatan-pendekatan dalam antropologi ingin dicoba-terapkan pula dalam studi arkeologi (Ramelan, 1989 : 233).

Lingkungan adalah wahana bagi manusia dalam mengaktualisasikan dirinya, baik secara individu maupun berkelompok yang bertujuan untuk tetap bertahan hidup dan mengembangkan kebudayaannya. Dalam beberapa kasus studi lingkungan yang dilakukan oleh para ahli ekologi lingkungan membuktikan bahwa kadangkala lingkungan turut memberikan warna kebudayaan setempat, dan pada tahap tertentu justru lingkungan dapat menjadi sumber konflik, Oleh karena lingkungan memiliki potensi kreatif dan reaktif. Menyinggung kedudukan lingkungan sebagai wahana adaptasi manusia pada berbagai suku bangsa di dunia seperti yang dicontohkan oleh Vayda dan Rappaport atas dasar penelitiannya terhadap suku bangsa Maring di Tsembaga, Papua Nugini, dan menyimpulkan bahwa populasi-populasi itu mengeksploitir lingkungannya tanpa melampaui batas daya dukung alam (Ramelan, 1989: 283).

Suku bangsa Bugis sebagai tema pembicaraan adalah orang-orang yang telah mengenali lingkungan sebagai sumber yang dapat diolah dan dimanfaatkan untuk kebutuhan hidup. Dikemukakan pula bahwa orang Bugis pada umumnya dicirikan sebagai masyarakat agraris terutama sekali yang hidup di pedalaman atau pegunungan.

Pola hidup agraris rupanya lebih banyak melibatkan kerja secara kolektif dibanding secara individual. Kondisi ini pula yang mendorong terbentuknya watak orang Bugis sebagai masyarakat gotong royong.

Dalam usaha manusia untuk mempertahankan diri bersama kelompoknya, maka mereka terdorong menanggapi lingkungannya dengan menggunakan pengetahuan kebudayaan yang dimilikinya guna memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Melalui pemenuhan kebutuhan itu, mereka dapat mengembangkan diri dan kelompoknya dalam suatu ruang dan waktu. Pengetahuan kebudayaan adalah bersumber dari pengetahuan kelompok secara bersama-sama mengembangkan diri sebagai hasil tanggapannya terhadap alam lingkungannya. Alam lingkungan menyediakan sumber daya sebagai potensinya, dimana yang hidup di atasnya mengembangkan potensi dirinya mengelola lingkungan menurut tingkat kebutuhan yang diperlukan, sehingga pengalaman tanggapan itu terakumulasi di dalam pengetahuan kelompok berupa suatu sistem kebudayaan. Warisan pengetahuan inilah yang berlanjut dengan formulasi sesuai dengan perkembangan kebutuhan.

Perkembangan kebutuhan makin hari makin meningkat, se-

dah di lain pihak manusia tidak mampu memenuhi kebutuhannya sendiri-sendiri, sehingga mereka membentuk pranata-pranata sosial, organisasi, tidak lain untuk memenuhi kebutuhannya yang sementara berkembang pula. Alam lingkungan memberikan alternatif yang dapat dipakai untuk mencapai apa yang dibutuhkan, tetapi senantiasa bersamaan dengan pengetahuan kebudayaan yang mengembangkan alternatif utama guna mencapai dan memenuhi kebutuhan. Kebutuhan di dalam kebudayaan itu sendiri terdapat cara-cara memenuhi kebutuhan tersebut.

Dua komponen yang saling menentukan ialah komponen alam lingkungan dan komponen pengetahuan kebudayaan, tetapi kemajuan kebudayaan memungkinkan alam lingkungan dapat dikelola sedemikian rupa atas kemampuan manusia membuat peralatan sehingga kebutuhan itu dapat dicapai walaupun dalam taraf minimal. (Herutomo, 1986:1).

Yang dibicarakan dalam konteks ini adalah orang-orang Bugis yang memiliki karakteristik pada sistem pencaharian yaitu bertani dan nelayan dengan menggunakan sistem pengetahuan yang diwariskan turun temurun. Lebih khusus lagi, sehubungan dengan pembahasan, maka obyek pembicaraan diarahkan kepada sistem subsistensi bertani atau berburu sebagai sumber makanan.

Hubungan yang dapat ditarik dari uraian di atas dalam kaitannya dengan pola hidup dan interaksi manusia dengan lingkungan pada situs Langkanangnge, adalah bahwa terdapat gambaran melalui bukti-bukti artefaktual dan non artefak-

tual tentang pola hidup yang mengandalkan kearifan lingkungan guna menunjang kelangsungan hidup. Alam lingkungan yang terlihat di sekitar situs menunjang asumsi yang mengatakan bahwa pada masa tertentu dan telah lampau di tempat tersebut, manusia yang berdiam di lingkungannya terpaksa oleh kondisi lingkungan dan memaksa mereka untuk mengikuti sistem subsistensi yaitu dengan menggarap sumberdaya yang disediakan. Sumberdaya yang dimaksud meliputi flora dan fauna yang digarap dengan berbagai cara yaitu berladang, berkebun, meramu dan berburu. Suatu ciri yang umum dalam masyarakat Bugis.

Di Kabupaten Soppeng sebagai lingkup permasalahan adalah daerah yang mayoritas dihuni oleh suku Bugis termasuk di sekitar situs Langkanangnge. Dalam kehidupan sehari-hari tidak jauh berbeda dengan masyarakat Bugis pada umumnya, terutama yang berdiam di daerah dengan kondisi alam atau geografis yang sama. Dalam kondisi yang demikian itu lingkungan ditanggapi dengan cara mengeksploitasinya secara tradisional terutama sekali terlihat pada cara-cara berkebun, berladang dan berburu. Adapun sistem pertanian sawah dalam kesempatan ini dikesampingkan sebagai model eksploitasi yang berlangsung di tempat tersebut. Oleh karena kenyataan menunjukkan tidak ditemukannya persawahan penduduk di sekitar lokasi yang dapat diproyeksikan telah berlangsung turun temurun. Hal ini adalah gejala khas pada sistem pertanian masyarakat Soppeng pada umumnya, meskipun tidak berlaku di semua tempat.

Cara yang paling umum dilakukan dalam studi arkeologi untuk melihat pola dan sistem ekonomi masyarakat masa lalu pada suatu tempat, adalah dengan menganalisis temuan-temuan arkeologis yang diperoleh dan mempergunakan keadaan lingkungan sebagai perbandingan, yaitu dengan menganalisis kandungan mineral, potensi flora dan fauna, atau bahkan dengan mengamati paleo-ekologinya. Metode demikian utamanya ditujukan untuk mengkorelasikan data artefaktual sebagai akibat interaksi manusia dan kebudayaannya dengan lingkungan dimana manusia masa lalu itu berada, bahkan artefak yang digunakan sebagai perkakas atau sarana eksploitasi.

Model analisis juga diterapkan dalam penelitian, terutama ditujukan terhadap benda-benda sebagai sarana perlengkapan mengolah hasil pertanian seperti lumpang batu, gerabah (sebagian besar diidentifikasi sebagai wadah untuk menampung sesuatu), dan kondisi lingkungan situs Langkananngge.

Dalam kerangka teoritik konsep dasar suatu benda dibentuk atau dibuat dengan maksud dan tujuan tertentu, yaitu dengan maksud memenuhi tuntutan kebutuhan. Menurut Malinowski, dalam teori fungsionalnya mengatakan bahwa segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluriiah manusia yang berhubungan dengan seluruh kebutuhannya (Koentjaraningrat, 1987 : 171). Dalam hal ini artefak sebagai produk budaya dipandang sebagai alat untuk mengkomunikasikan manusia dengan lingkungan agar manusia tetap bertahan hidup sebagai

atau unsur ekosistem.

Pola interaksi yang digambarkan di atas, oleh masyarakat yang bermukim di situs Langkanangnge akan diuraikan sebagai berikut, bahwa keadaan sistem ekonomi dewasa ini dalam masyarakat Bugis Di Sulawesi Selatan tetap dilaksanakan secara tradisional, sementara ide dan konsep pembaharuan di bidang pertanian sudah memasuki lapangan hidup petani, namun belum seluruhnya terpengaruh atas pembaharuan tersebut dan belum mencapai suatu bentuk yang memadai (Herutomo, 1986:3). Para antropolog mengakui bahwa perubahan-perubahan terjadi setahap demi setahap. Bahkan Geertz mengatakan bahwa ia lebih ragu mengenai kepastian apakah masyarakat Indonesia telah mulai meninggalkan situasi equilibrium masyarakat tradisional menuju ke equilibrium masyarakat modern (Geertz, 1976:13). Maksudnya bahwa sebagian besar tata cara bertani yang dilaksanakan di Indonesia mengikuti pola dan tata cara tradisional.

Sistem ekonomi tradisional masih tergambar dalam masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan yang umumnya bermatapencaharian sebagai petani masih bersifat petani keluarga dengan teknologi tradisional. Termasuk dalam sistem ekonomi yang dibicarakan ini adalah bersawah, berladang, dan berburu, dimana kesemua ini dikategorikan sebagai pola eksploitasi tradisional dan telah dilaksanakan secara turun temurun.

Masyarakat Langkanangnge sebagai bagian dari masyarakat

kat Bugis masa lampau mencetuskan pola adaptasi dan eksploitasi demikian, yaitu lingkungan tempat mereka berdiam ditanggapi dengan seperangkat teknologi sederhana yang digunakan bercecek tanam, berburu dan aktivitas lainnya, sesuai dengan watak dan corak lingkungannya. Hal ini terlihat dari jenis dan tipeologi benda-benda keperluan hidupnya sehari-hari. Efek yang timbul dari pola ekonomi demikian adalah terjaganya equilibrium (keseimbangan lingkungan) dalam waktu yang lama. Hal ini dibuktikan dengan temuan gerabah dan keramik asing yang cukup banyak jumlahnya, sebagai bukti tentang penghunian situs Langkanangge secara intensif. Hal ini dapat dikatakan setelah temuan gerabah dan keramik asing diidentifikasi jenisnya, menunjukkan peralatan dan perkakas rumah tangga masyarakat penghuni situs Langkanangge yang sederhana.

Sehubungan dengan pendekatan ekologi yang digunakan, yaitu model ekosistem dalam penelitian ini, penulis cenderung menilai bahwa model interaksi yang dilakukan oleh masyarakat situs Langkanangge adalah eksploitasi lingkungan secara sederhana dan tidak berlebihan. Dapat dilihat dengan nyata bahwa sampai sekarang lahan yang terdapat di situs Langkanangge masih tetap produktif. Hal ini berkaitan dengan segi kemampuan manusia dalam memenuhi komunitasnya sehingga daya dukung (carrying capacity) tetap dalam kondisi seimbang antara faktor produksi (lingkungan) dengan jumlah yang diolah dan tingkat kebutuhan populasi. Dari

pendekatan ini bahwa populasi-populasi mengeksploitir lingkungan tanpa melampaui batas daya dukung lingkungan tersebut. Potensi lingkungan yang dikandung daerah sekitar situs Langkanangge kemudian ditanggapi oleh sejumlah strategi untuk mengolah dan memanfaatkannya.

Berkaitan dengan jauh dekatnya areal jelajah seperti yang disinggung konsep catchment pada masyarakat yang mengenal sistem bercecek tanam dan bertempat tinggal tetap dan masyarakat yang sistem mata pencahariannya berburu dan meramu, masing-masing radius lima dan sepuluh kilometer, mungkin dapat dilihat dari pola ekonomi mereka. Selain bercecek tanam bagi masyarakat Bugis juga mengenal model mata pencaharian berburu dan meramu. Berburu adalah suatu kegiatan untuk mendapatkan sumber makanan dari hewan, sedang meramu adalah sumber makanan dari tumbuh-tumbuhan. Kegiatan berburu diawali dengan upacara tertentu. Jenis hewan yang diburu adalah babi, rusa, ayam hutan dan sebagainya. Dapat dipastikan bahwa kegiatan berburu tersebut meliputi wilayah jelajah yang luas sebagaimana yang digambarkan dalam konsep analisis areal jelajah...

4.2 Gerabah dan Keramik Asing Sebagai Indikator Pemukiman

Sejak masyarakat masa lampau mengenal pembuatan dan penggunaan peralatan untuk menunjang kehidupannya, maka mulai dikenal pula cara-cara memproduksi dan mendistribusi barang-barang tersebut. Salah satu peralatan manusia yang

yang paling penting pada masa lampau adalah gerabah, terbukti dengan tinggalannya yang melimpah (Soegendho, 1989: 151). Demikian pula pada masyarakat prasejarah, sebagian besar peralatannya berupa benda tanah liat yang dikenal dengan gerabah, sebagai hasil teknologi manusia masa lalu yang masih terus diproduksi sampai sekarang.

Di Sulawesi Selatan, gerabah bukanlah benda yang langka. Dalam berbagai penelitian arkeologi yang dilakukan, gerabah sering tampil sebagai temuan dominan. Bahkan di Sulawesi Selatan pada masa prasejarah telah menjadi salah satu pusat produksi yang dikenal dengan kompleks industri gerabah Kalumpang.

Gerabah yang ditemukan di Sulawesi Selatan, terutama yang berasal dari prasejarah diperkirakan mendapat pengaruh dari kompleks gerabah Sahuynh di Indocina (Soejono, 1975:177), bahkan di beberapa tempat masih diproduksi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Peranan gerabah tidak hilang begitu saja oleh desakan penggunaan barang-barang yang terbuat dari logam atau plastik, tetapi dalam kenyataan sehari-hari benda tersebut masih digunakan pada masyarakat pedesaan.

Benda gerabah dalam kedudukannya sebagai peninggalan arkeologi, salah satu fungsinya adalah sebagai indikator pemukiman, karena diasumsikan sebagai peralatan masyarakat yang tinggal menetap dalam waktu yang cukup lama dan terorganisir meskipun pada taraf yang paling sederhana. Gerabah

dapat pula dijadikan alat pertanggalan suatu situs, oleh karena ciri-cirinya dapat diidentifikasi melalui beberapa metode.

Secara lebih teliti, studi gerabah di Indonesia telah dikembangkan suatu metode analisis untuk menjelaskan jenis, bentuk, ukuran, teknologi dan kronologinya, melalui analisis eksperimental, laboratorium dan tipologi. Tanah liat sebagai bahan pembuatan gerabah mempunyai sifat plastis dan sifat ini akan hilang apabila dibakar sehingga gerabah tidak mudah basah (Samidi, 1982:71). Pecahan gerabah disebut kereweng (berasal dari bahasa Jawa) dan fragmen (bahasa Indonesia).

Salah satu kesulitan dalam analisis pecahan gerabah sulitnya membedakan antara gerabah kuno dengan gerabah baru. Namun dalam hal ini istilah yang dipakai adalah gerabah resen dan gerabah kuno. Gerabah kuno yaitu gerabah yang telah berumur ratusan dan ribuan tahun dengan ciri-ciri fisik tertentu.

Gerabah resen untuk menyebut gerabah yang sudah tidak baru lagi dan tidak kuno, sebagian kecil gerabahnya masih digunakan karena diwariskan. Dinding fragmen gerabah resen tampak agak pudar. Menurut Nitihaminoto umur gerabah resen lebih tua daripada gerabah baru dan diperkirakan telah berumur antara 10 - 50 tahun, Pembatasan umur sampai dengan 50 tahun didasarkan pada daya tahan gerabah, misalnya menyimpan biji-bijian yang hanya diambil setahun sekali.

Karena pemakaiannya yang jarang terangkat atau tersentuh mungkin dapat bertahan sampai 50 tahun bahkan lebih. Singkatnya gerabah resen adalah gerabah yang umurnya di antara gerabah baru dan gerabah kuno (Nitihaminoto, 1983:66 - 67).

Adanya pencampuran jenis-jenis gerabah dari berbagai periode jarang diperhatikan, sehingga sering terjadi bahwa semua gerabah yang telah dikumpulkan dalam penelitian sering dianggap sebagai gerabah kuno. Gerabah memang merupakan artefak penting dalam kehidupan manusia, karena keberadaannya tidak dapat dipisahkan dalam kebutuhan hidup manusia. Hubungan ini tercermin dari fungsinya yang dapat dipakai seperti dalam hal makan dan tempat tinggal (teknofak) dan untuk memenuhi kebutuhan rohaniah (ideofak). Bentuk gerabah erat hubungannya dengan fungsi, karena fungsi adalah salah satu faktor penentu dari bentuknya. Fungsi gerabah dapat dibedakan menjadi fungsi praktis (dalam kehidupan sehari-hari) dan fungsi sekunder (kegiatan upacara). Bentuk gerabah yang lebih rumit berhubungan dengan kegiatan upacara, sedangkan gerabah dengan bentuk sederhana dihubungkan dengan keperluan sehari-hari.

Dari hasil analisis penulis tentang gerabah yang ditemukan di situs Langkanangnge dapat disimpulkan sebagai gerabah resen (masuk pada periode sejarah). Hal ini ditetapkan dengan mengambil perbandingan dengan jenis-jenis gerabah yang ditemukan di berbagai tempat di Sulawesi Selatan. Alasan logis dari pernyataan tersebut selain melaku-

kan perbandingan, juga dianalisis mengenai ada tidaknya patinasi, warna, teknologi pembuatan (dengan menggunakan tangan dan roda putar), lingkungan sebarannya yang berada di permukaan tanah dan dengan melakukan analogi sejarah terutama yang berkaitan dengan latar belakang sejarah daerah dimana situs Langkanangnge berada.

Dari 989 buah fragmen gerabah yang dikumpulkan, hanya sejumlah 26 buah fragmen diantaranya berhiaskan motif garis-garis sejajar dan gelombang, menggunakan teknik gores dan tekan. Hal ini menunjukkan tidak adanya variasi dalam memberikan hiasan terhadap gerabah tersebut, kemungkinan berkaitan dengan fungsinya sebagai benda kebutuhan sehari-hari seperti periuk, tempayan, tungku, mangkuk, pedupaan, dan sebagainya. Dari jenisnya dapat disimpulkan bahwa kehidupan masyarakat yang menghuni situs Langkanangnge ini telah cukup kompleks berdasarkan fungsinya yang menggambarkan aktivitas sehari-hari dan aktivitas ritual. Jadi dalam hal ini telah ada keselarasan antara kehidupan dunia dan kehidupan di kemudian hari.

Tentang asal-usul gerabah yang terdapat di situs Langkanangnge belum dapat diketahui oleh karena itu perlu diadakan penelitian lebih mendalam untuk menemukan pusat-pusat produksi gerabah di Sulawesi Selatan. Kehadiran gerabah situs Langkanangnge berhubungan dengan awal dihuninya tempat tersebut mulai dari sekelompok orang dan selanjutnya kelompok ini makin bertambah dan berkembang. Sehingga pada

tahap ini gerabah telah menjadi bagian integral dalam kehidupan masyarakat. Cara memperolehnya mungkin dengan melalui perdagangan atau jual-beli dan barter dengan daerah-daerah yang memproduksi gerabah.

Keramik asing sebagai variabel kedua dominan setelah gerabah adalah salah satu indikator pemukiman di situs Langkanangnge. Keramik asing di Sulawesi Selatan adalah salah satu pusat studi keramik di Indonesia. Data survei yang telah dianalisis untuk keramik ini didasarkan dari jenis, pola hias, jaman(dinasti), ukuran dan negara asal, dapat disimpulkan bahwa masyarakat yang menghuni situs ini telah mengenal benda-benda yang diproduksi dari daerah luar, dalam hal ini yang paling dominan adalah Cina.

Menurut Lontara attoriolong yang dikutip oleh Maenong keberadaan keramik asing di Sulawesi Selatan diawali oleh kedatangan pedagang asing terutama dari Cina melalui jalur perdagangan antara pedagang dari Cina dengan kerajaan-kerajaan yang ada di Sulawesi Selatan, diantaranya kerajaan Gowa, Wajo, Bone, Luwu dan Soppeng. Para pedagang ini memperdagangkan keramiknya dengan cara barter atau jual beli. Dikatakan juga bahwa orang-orang Cina memperdagangkan barang-barang produksi negerinya sampai ke kerajaan Wajo melalui cara barter dengan hasil bumi (Maenong, 1992:77).

Soppeng adalah salah satu tempat penemuan keramik asing, bahkan sampai sekarang benda tersebut masih disimpan sebagai koleksi oleh pemiliknya. Pada situs ini berhasil

diidentifikasi berbagai jenis keramik yang ditemukan berupa peralatan dalam rumah tangga masyarakat pada masa itu yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Langkanangnge, akibat dari proses bermukim yang cukup lama.

Kedudukan keramik pada masa itu bila dihubungkan dengan konteks penemuannya dapat disimpulkan bahwa fragmen keramik mempunyai fungsi sebagai wadah menyimpan sesuatu atau berfungsi praktis. Tidak ditemukan kemungkinan keramik tersebut berfungsi sekunder atau sebagai wadah kubur atau bekal kubur perlambang status sosial bagi orang yang mempunyai kedudukan tinggi. Dengan demikian keramik asing yang ditemukan ini pada situs Langkanangnge mempunyai fungsi praktis.

4.3 Kronologi Situs

Hasil analisis data artefaktual terhadap gerabah dan keramik asing yang meliputi ciri-ciri teknologi, tipologi dan lingkungan sebarannya dapat disimpulkan sebagai gerabah yang diproduksi belakangan atau termasuk gerabah resen yang memasuki periode sejarah. Dilihat dari teknologi pembuatannya yang menggunakan roda putar, dimana pada masa itu sudah dikenal teknik rodaputar. Pada dinding gerabah bagian dalam dan luar terlihat adanya bekas yang ditinggalkan seperti alur-alur lingkaran dan gerabah ini ditahdqi dengan adanya penggunaan warna atau slip merah. Keramik asing yang dijadikan variabel pendukung berasal dari Dinasti Ming dan Ching yang diproduksi abad 13 - 17 dan abad 17 - 20

dan ditemukan berasosiasi dengan gerabah. Keramik ini juga dijadikan indikator kronologi untuk menafsirkan sejak kapan situs Langkanangge dihuni.

Paduan analisis gerabah dan keramik asing yang menghasilkan kronologi situs Langkanangge dapat dikaitkan dengan data historis yang membicarakan latar belakang kerajaan Soppeng. Hal ini dipandang perlu untuk menghubungkan data arkeologis dengan data historis sebagai salah satu cara untuk menentukan kronologi situs ini dihuni.

Dari hasil penelitian baik melalui sumber lontara maupun sumber-sumber lainnya, bahwa peletak dasar pemerintahan di Sulawesi Selatan adalah Tomanurung sekitar abad ke 12 dan 14. Kedatangannya mengawali terbentuknya kerajaan Bugis Makassar pada jaman dahulu kala seperti kerajaan Luwu, Gowa, Bone, Wajo dan Soppeng. Tomanurung inilah yang menjadi raja di kerajaan-kerajaan tersebut, dimana sebelumnya daerah-daerah tersebut mengalami kekacauan sehingga dengan datangnya Tomanurung dianggap sebagai juru selamat untuk menyusun satu tata kehidupan yang menjamin kesejahteraan bagi rakyat. (Maenong, 1992: 19).

Di Soppeng sebelum kedatangan Tomanurung diduga telah ada suatu persekutuan yang kecil dan sederhana. Pimpinan persekutuan tersebut disebut Matoa. Pada waktu itu jumlah matoa sebanyak 60 orang. sebagaimana lazimnya bahwa kedatangan Tomanurung ditandai dengan kekacauan-kekacauan pada suatu daerah termasuk Soppeng. Salah seorang matoa ya-

itu Matoa Bila mengambil inisiatif untuk mengadakan musyawarah guna mengatasi krisis tersebut. Kemudian diadipkanlah 30 orang matoa dari Soppeng Riaja dan 30 orang dari Soppeng Rilau. Mufakat dicapai dengan satu keputusan yaitu meminta kesediaan Tomanurung di Sekkannyili (Maenong, 1992: 22).

Atas mufakat ke 60 matoa yang mewakili rakyat Soppeng pada waktu itu, maka diangkatlah Petta Manurungge di Sekkannyili sebagai raja dengan satu perjanjian antara Tomanurung dengan para matoa yang diwakili oleh Matoa Ujung, Botto, Bila. Perjanjian ini dikenal oleh masyarakat Soppeng sebagai Akkuluadangenna to Soppenge na Datue (puwanna).

Terbentuknya kerajaan kembar Soppeng Riaja dan Soppeng Rilau sebagai isyarat kesatuan antara pimpinan (raja), rakyat yang dipimpin serta wilayah kekuasaan. Dengan demikian dapat dikatakan telah berdiri sebagai suatu kerajaan yang berdaulat.

Salah satu tempat yang disebut dalam lontara adalah Ujung, dimana lokasi situs Langkanangge ini berada, berarti bahwa tempat tersebut telah berpenghuni, ditandai dengan adanya pimpinan daerah tersebut bernama Matoa Ujung. Jadi dalam hal ini, dalam menjawab pertanyaan kapan situs Langkanangge dimukimi dapat digambarkan sebagai berikut Lontara yang ditafsirkan oleh ahli sejarah bahwa Tomanurung muncul di Soppeng pada permulaan abad ke-4 (lebih kurang tahun 1300-an) yang menyebut tempat-tempat yang dipimpin oleh para matoa, berarti setidaknya ada daerah seki-

tar lokasi situs telah terdapat kelompok masyarakat pada periode sebelum abad ke 13 atau sesudahnya. Hal ini diperkuat seperti yang terdapat pada bab II yang mengatakan bahwa sebelum munculnya Tomanurung di Soppeng telah terjadi perpindahan penduduk yang diakibatkan kekacauan yang semakin merajalela, akibat tidak adanya kepastian hukum dan tata krama kehidupan. Pada waktu itu penduduk pendatang menempati masing-masing Soppeng Riaja dan Soppeng Rilau.

Adapun sebab-sebab ditinggalkannya situs Langkanangge dan daerah sekitarnya, kemungkinan lahan atau lingkungan sekitarnya tidak memadai lagi untuk dihuni. Hal ini terjadi pada abad 20, terutama adanya anjuran pemerintah untuk menempati lokasi yang berada di pinggir jalan atau tempat-tempat yang telah disediakan pemerintah.

Gambaran umum yang menyangkut kronologi situs Langkanangge yaitu terdapatnya penyebab ekonomi, sosial, politik dan keamanan, menjadi penyebab situs dan daerah sekitarnya dihuni. Faktor sosial meliputi keadaan masyarakat yang berpindah dari daerah asal menuju pemukiman baru, dimana faktor ekonomi tersangkut pula sebagai faktor yang mendorong perpindahan tersebut. Faktor politik meliputi segi pemerintahan dan wilayah kekuasaan kerajaan. Adapaun sebab ditinggalkan dapat dilihat dari faktor efisiensi dan kebijaksanaan pemerintah setempat.

4.4 Sistem dan Pola Pemukiman Situs Langkanangnge

Sistem pemukiman dalam penelitian ini adalah konsep yang dianut oleh suatu masyarakat dalam memandang hubungan antara cara mengatur dirinya di permukaan bumi dengan kepentingan ideologi, sosial dan teknologi. Jadi berarti sistem pemukiman (settlement system) adalah hubungan (relationship) secara fungsional antara kandungan situs dengan pola pemukiman (settlement pattern). Pola pemukiman berkaitan dengan geografi dan fisiografi suatu daerah, dimana kondisi itu mengarahkan komposisi, konfigurasi pola permukiman masyarakat, seperti pola linear (memanjang) atau sirkular (melingkar).

Pemukiman suku Bugis pada masa lalu dipengaruhi oleh pandangan hidup dan sistem mata pencahariannya mereka melalui warisan budaya dan pengalaman empiris serta hasil hubungan manusia dengan alam lingkungan dalam bentuk sarana fisik (Herutomo, 1986:19). Dengan demikian sistem pemukiman orang Bugis didasarkan atas pandangan hidup (ideologi) dan teknologi. Pandangan hidup mencakup konsepsi kosmogeni dengan mengaktifkan arah mata angin sebagai orientasi rumah (arah hadap). Menghadap ke timur dianggap paling ideal karena diyakini sebagai sumber kehidupan. Mengenai letak rumah didirikan di sebelah baratnya atau selatannya dan agak tinggi dari tanah letak rumahnya. Hal ini tidak berarti bahwa ketinggian sebelah timur ataupun sebelah utara tidak baik, tetapi dicari tempat menurut pola ideal. Se-

dangkan teknologi mencakup potensi sumberdaya lingkungan dimana masyarakat penghuni bermukim.

Sistem pemukiman yang digambarkan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut bahwa dengan mengamati bentang lahan situs Langkanangge ini diperoleh gambaran bahwa ideologi dan teknologi adalah dua faktor yang mendorong ditempatinya Langkanangge sebagai tempat pemukiman. Landasan ideologi dalam penelitian ini tidak dapat diamati secara artefaktual. Hal ini berkaitan dengan potensi data itu sendiri yang hanya memberikan gambaran mengenai pola pemukiman (dapat dilihat dari sebaran artefaknya terutama gerabah dan keramik asing). Dari segi teknologinya sebagaimana yang diutarakan sebelumnya, didasarkan atas potensi sumberdaya lingkungannya yaitu sumberdaya flora dan fauna yang tersedia di sekitar situs Langkanangge.

Pola pemukiman situs Langkanangge mengambil dasar pada kenampakan topografis yang dapat dikorelasikan dengan peta sebaran artefak dengan satu pusat konsentrasi temuan di lereng barat bukit yang memanjang dari barat kemudian membelok ke arah timur. Selebihnya memanjang dari arah selatan ke utara mengisi lembah yang landai dan dataran, sampai pada batas lebih kurang 600 meter. Dengan ditandai penemuan artefak gerabah dan keramik asing yang tersebar di areal situs sampai sejauh 600 meter dari pusat konsentrasi temuan. Ini berarti pola yang terlihat adalah pola memusat (concentrated) dan memanjang (linear) mengikuti

bentang lahan lereng, lembah kecil dan dataran.

Mengamati sebaran artefak gerabah dan keramik asing pada pusat konsentrasi (lokasi yang digrid) tampak adanya kesan mengenai satuan-satuan bangunan. Hal ini tercermin dari kerapatan (density) dari artefak itu sendiri. Pada lokasi yang disurvei dengan metode grid memperlihatkan adanya tempat-tempat dengan kerapatan temuan yang tinggi dan tempat-tempat tertentu dengan kerapatan temuan yang rendah.

Patut disayangkan pola yang digambarkan tidak dilengkapi dengan temuan pendukung lainnya seperti umpak batu sebagai landasan rumah ataupun bekas-bekas bangunan rumah yang pernah berdiri di lokasi situs. Hal ini disebabkan karena rumah suku Bugis terbuat dari konstruksi kayu dan diberi tiang (rumah panggung) sehingga tidak bertahan lama. Kenyataan ini menjadi salah satu kendala dalam studi arkeologi pemukiman di Sulawesi Selatan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian arkeologi pemukiman di Sulawesi Selatan baru dilaksanakan pada dekade 1990 yang dilakukan oleh mahasiswa dalam menyelesaikan studinya. Hal ini belumlah dianggap cukup, oleh karena luasnya kajian arkeologi pemukiman tersebut sehingga perlu dikaji secara mendalam. Sulawesi Selatan memiliki data potensial mengenai arkeologi pemukiman baik dari periode prasejarah maupun sejarah.

Dengan dikemukakannya hasil penelitian ini yang menggambarkan tentang aspek pemukiman masyarakat Langkanangge Kabupaten Soppeng meliputi pola interaksi, pola ekonomi, pola permukiman (konfigurasi) dan sistem pemukiman sebagai gambaran khusus tentang kehidupan masa lampau masyarakat Bugis.

Sebagai kesimpulan akhir pada penelitian ini, dapat disimpulkan pokok-pokok sebagai berikut :

- Adaptasi manusia penghuni situs Langkanangge dicirikan oleh karakter ekonomi yang memanfaatkan sumberdaya lingkungan sebagai wahana subsistensi dengan pola penggarapan yang mengandalkan teknologi tradisional, yang berakibat pada terjaminnya ekuilibrium (keseimbangan) lingkungan.
- Sebaran artefak gerabah dan keramik asing pada areal situs mencerminkan adanya penghunian yang intensif. Dari

- gerabah dan keramik itu dapat diketahui tingkat ekonomi dan tatanan sosial masyarakatnya, bahkan mengenai hubungan-hubungan tertentu dengan daerah luar.
- Sistem pemanfaatan dan organisasi ruang pada situs ini tercermin dari pola keletakan artefaknya, berupa gerabah, keramik asing, lumpang batu dan kompleks makam.
 - Kenampakan topografi lahan situs Langkanangge berupa bukit, lereng dan dataran mempengaruhi pola sebaran artefaknya dan juga mempengaruhi pola sebaran atau konfigurasi pemukiman yang memusat (concentrated) dan memanjang (linear).
 - Tingginya intensitas kerusakan atau kergangguhan situs Langkanangge terutama dimana artefak itu berada, menyebabkan banyak aspek yang hilang yang menyangkut kualitas dan kuantitas data.
 - Dari temuan gerabah yang dikumpulkan pada situs Langkanangge setelah diketahui jenisnya, memberi gambaran bahwa artefak tersebut berfungsi sebagai benda kebutuhan sehari-hari dan menggambarkan aktivitas ritual.
 - Kedudukan keramik apabila dihubungkan dengan konteks penemuannya berfungsi sebagai tempat menyimpan sesuatu atau sebagai wadah. Dalam hal ini hanya berfungsi praktis, yang menandakan telah terjadinya hubungan yang intensif dengan daerah luar.
 - Berdasarkan lontara maupun sumber lainnya, dapat diketahui bahwa situs Langkanangge dihuni pada periode seja-



- rah yaitu sebelum abad ke 13 atau sesudahnya.
- Lumpang batu yang ditemukan pada situs ini lebih ditujukan kepada fungsi untuk menumbuk sesuatu berupa biji-bijian atau padi dan untuk mengolah hasil pertanian lainnya.
 - Pemanfaatan ruang pada situs Langkanangge dipengaruhi oleh kenampakan bentang lahan. Dalam hal ini pola perumahan pada masa itu menempati lahan sepanjang lereng bukit berdasarkan dari sebaran artefaknya.
 - Penempatan makam biasanya terletak di daerah pinggiran pusat pemukiman. Dalam hal ini kompleks makam yang ada di situs Langkanangge sebagai batas situs yang menempati posisi terluar.
 - Sebab-sebab pemilihan situs Langkanangge sebagai lokasi pemukiman pada masa itu, dilatarbelakangi oleh faktor sosial, ekonomi, historis dan potensi lingkungan yang tersedia. Sedangkan sebab-sebab ditinggalkan meliputi faktor tidak memadainya lokasi tersebut untuk dihuni dilihat dari segi ekonominya dan adanya kebijaksanaan dari pemerintah setempat.

Demikianlah kesimpulan yang dapat penulis tarik berdasarkan penjelasan-penjelasan dari bab-bab sebelumnya.

5.2 Saran-saran

Untuk lebih bervariasinya studi permukiman arkeologi khususnya di Sulawesi Selatan maka akan dikemukakan saran-

saran sebagai berikut :

- Penelitian tentang permukiman sebaiknya melibatkan beberapa pihak yang terkait agar ditemukan penjelasan-penjelasan yang lebih rinci.
- Perlunya dilakukan penyelamatan data-data yang terancam hancur oleh kegiatan manusia ataupun oleh kegiatan alam itu sendiri.

DAFTAR INFORMAN

Nama : Anwar Akib
Umur : 49 tahun
Pekerjaan : Pegawai Museum Galio
Jenis Kelamin: Laki-laki
Agama : Islam

Nama : La Jeppu
Umur : 56 tahun
Pekerjaan : Honorarium Museum Galio
Jenis Kelamin: Laki-laki
Agama : Islam

Nama : Wa Beddu
Umur : 76 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Petani
Agama : Islam

DAFTAR PUSTAKA

- Ardika, I Wayan, "Beberapa Pendekatan Dalam Arkeologi Per-
mukiman": Seminar Nasional Metodologi Riset Arkeo-
logi. Jakarta: FS-UI, 1995.
- Binford, Lewis R., Archaeology as Anthropology. American
Anthropology, 28, 1962.
- Bintarto, R., Geografi Sosial. Yogyakarta: UP Spring, 1977.
- Deetz, James, Invitation to Archaeology. London: Cambridge
University Press, 1967.
- Faizaliskandiar, Mindra, et al., Metode Penafsiran Data
Survei IFSA 1991 - 1993. Jakarta: Puslit Arkenas,
1993.
- Gibbon, G., Anthropological Archaeology. New York: Columbia
University Press, 1984.
- Geertz, C., "Involusi Pertanian", Proses Perubahan Ekologi
di Indonesia. Jakarta: Bharata Karya Aksara, 1976.
- Hadimulyono, "Sumbangan Keramik Asing Bagi Penelitian Arkeo-
logi di Daerah Sulawesi Selatan", Lekakarya Arkeolo-
gi. Jakarta: Lembaga Penelitian dan Penggalan Na-
sional, 1977.
- Herutomo, Sri Sadaah, Sistem Ekonomi Tradisional Sebagai
Perwujudan Tanggapan Aktif Manusia Terhadap Ling-
kungannya Daerah Sulawesi Selatan. Ujung Pandang:
Depdikbud, 1986.
- Heekeren, H. R. Van, The Bronze Iron Age of Indonesia.
'S-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1958.

- Hedder, Ian and Clive Orton, Spatial Analysis in Archaeology. London: Cambridge University Press, 1976.
- Kesentjaraningrat, Sejarah Teori Antropologi I. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1987.
- Kusumohartono, Bugie, "Pendekatan Lingkungan Dalam Rekonstruksi Pertumbuhan Pemukiman Trowulan Kuno: Suatu Pemikiran Induktif", Buku Acuan IFSA. Trowulan: Puslit Arkenas, 1991.
- Maenong, Siti Aminah, "Integrasi Kerajaan Soppeng Rilau Ke Kerajaan Soppeng Riaja Pada Abad Ke XVI", Skripsi. Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin, 1992.
- Miksic, John N., "Pemetikan Sampel", Buku Acuan IFSA. Trowulan: Puslit Arkenas, 1991.
- Mundardjito, "Metode Penelitian Permukiman Arkeologis", Buku Acuan IFSA. Trowulan: Puslit Arkenas, 1991.
- Nitihaminoto, Goenadi, "Cara-cara Menentukan Kekunaan Gera-bah Dalam Penelitian Arkeologi Analisis Eksternal", Berkala Arkeologi Tahun XIII Nomer (1). Yogyakarta: Balar Yogyakarta, 1993.
- Ramelan, W. Djuwita, "Beberapa Pendekatan Konseptual Antropologi Ekologi: Kemungkinan Penerapannya Dalam Penelitian Arkeologi Ekologi", Pertemuan Ilmiah Arkeologi V. Jakarta: Puslit Arkenas, 1989.
- Rangkuti, Nurhadi, et al. Buku Panduan Keramik. Trowulan: Puslit Arkenas, 1991.
- Renfrew, Collin and Paul Bahn, Archaeology: Theories, Methods and Practice. Amerika: Thames and Hudson Ltd., 1991.

Samiidi, "Penyelamatan Temuan Tembikar Selama Ekskavasi", Majalah Arkeologi Tahun V Nomor (2). Jakarta: Lembaga Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1982.

Seegondho, Santoso, "Gambaran Tentang Sistem Produksi dan Distribusi Gerabah di Plawangan", Pertemuan Ilmiah Arkeologi V. Jakarta: Puslit Arkenas, 1989.

Sejono, R. P. et al. Sejarah Nasional Indonesia I. Cetakan Pertama, Jakarta: Depdikbud, 1975.

Soppeng Dalam Angka, Kantor Sensus dan Statistik Soppeng, Kabupaten Soppeng, 1988.

Tanudirjo, Daud Aris, "Arkeologi Indonesia Masa Depan: Unilinierisme atau Multilinearisme", Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi. Yogyakarta: Puslit Arkenas, 1993.

Widiati, "Sebuah Sistem Untuk Memberi Tarikh Pada Pecahan Keramik Asing di Situs Pendopo Agung", Pertemuan Ilmiah Arkeologi V. Jakarta: Puslit Arkenas, 1989.